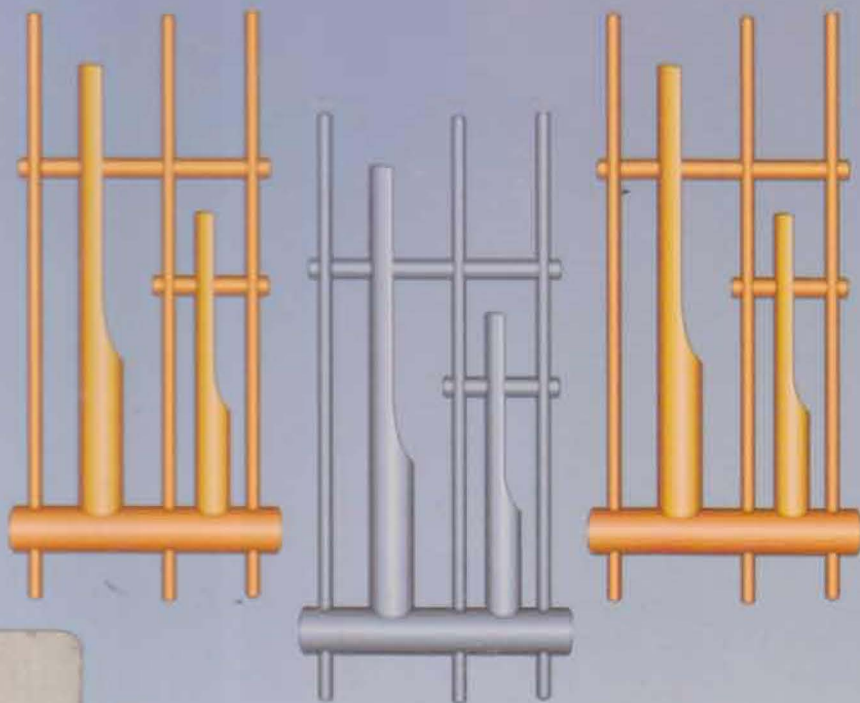


VERBA TAKTRANSITIF DALAM BAHASA SUNDA



B
32 5
UN



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

VERBA TAKTRANSITIF BAHASA SUNDA

Gugun Gunardi
Cece Sobarna
Waway Tiswaya



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2003

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : 086.7
PB	Tgl. 3/2004
499.232 5	Tid. Elm
GUN	

v

Penyunting
Sukasdi

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.232 5

GUN

v

GUNARDI, Gugun

Verba Taktransitif Bahasa Sunda/Gugun Gunardi, Cece Sobarna, dan Waway Tiswaya.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.

ISBN 979 685 378 7

1. BAHASA SUNDA-VERBA
2. BAHASA SUNDA-SINTAKSIS

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Di dalam masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan sebagai akibat adanya tatanan kehidupan dunia baru yang bercirikan keterbukaan melalui globalisasi dan teknologi informasi yang canggih. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi dan pelayanan kebahasaan serta kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan, (4) pemasyarakatan hasil pengembangan bahasa melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah-- (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan, dan (6) penerbitan.

Dalam bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan itu diharapkan dapat memperkaya bahan dokumen dan rujukan tentang penelitian di Indonesia. Penerbitan buku *Verba Taktransitif Bahasa Sunda* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan

penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Prih Suharto, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2003

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Ilahi robbi atas karunia yang diberikan-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan laporan penelitian ini. Penelitian ini menitikberatkan pada verba taktransitif bahasa Sunda. Verba taktransitif tersebut dikaji berdasarkan bentuk, fungsi, dan makna.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Edi S. Ekadjati selaku Dekan Fakultas Sastra Unpad, yang telah mengizinkan kami untuk melaksanakan penelitian ini; Prof. Dr. H. Moh. Tadjuddin, M.A., yang telah berkenan menjadi konsultan; Dr. Hj. T. Fatimah Djajasudarma, selaku Pemimpin Proyek Penelitian dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, dan pihak-pihak lain yang telah membantu, yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu. Semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat.

Bandung, Januari 2001

Tim Peneliti

LAMBANG DAN SINGKATAN

+	bergabung
*	tidak berterima
--->	menjadi
Adj	adjektiva
Adv	adverbia
dst.	dan seterusnya
FN	frasa nomina
FV	frasa verba
FPrep	frasa preposisi
KA	<i>kecap anteuran</i> 'pemarkah aspek inkoatif'
Ket	keterangan
Kom	komplemen
kom	komparatif
N	nomina
NI	nominal
Num	numeralia
O	objek
obj	objektif
P	predikat
Pel	pelengkap
pem	pemarkah
Pers	persona
PK	prakatégorial
pos	posesif
Prep	preposisi
Pron	pronomina
S	subjek

tr	takrif
v	verba
VA	verba aktivitas
Vak	verba aktif
VD	verba dasar
VM	verba momentan
VP	verba proses
Vpa	verba pasif
VPL	verba dengan pengertian dan persepsi lamban
VPT	verba peristiwa transisional
VR	verba relasional
VT	verba turunan
VTT	verba taktransitif

DAFTAR ISI

Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Lambang dan Singkatan	vi
Daftar Isi	viii
 Bab I Pendahuluan	 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	3
1.3 Kerangka Teori	3
1.4 Metode dan Teknik	4
1.5 Sumber Data	5
 Bab II Kajian Teori	 6
2.1 Ciri-ciri Umum Verba	6
2.2 Ciri-ciri Morfologis Verba	10
2.2.1 Verba Dasar	11
2.2.2 Verba Turunan	11
2.2.2.1 Verba Berafiks	12
2.2.2.2 Verba Reduplikasi	13
2.2.2.3 Verba Proses Gabung	14
2.3 Perilaku Sintaksis Verba	15
2.3.1 Verba Taktransitif	16
2.3.2 Verba Transitif	17
2.4 Perilaku Semantis Verba	17
2.5 Verba Aktif dan Pasif	19
2.6 Verba Bahasa Sunda	20

Bab III Verba Taktransitif Bahasa Sunda	25
3.1 Pengantar	25
3.2 Bentuk Verba Taktransitif	26
3.2.1 Verba Taktransitif Dasar	26
3.2.2 Verba Taktransitif Turunan	26
3.2.2.1 Verba Taktransitif Turunan Berafiks	27
3.2.2.1.1. Verba Taktransitif Turunan Berprefiks	27
3.2.2.1.1.1 Verba Taktransitif Turunan Berprefiks <i>N-</i>	27
3.2.2.1.1.2 Verba Taktransitif Turunan Berprefiks <i>nga-</i>	28
3.2.2.1.1.3 Verba Taktransitif Turunan Berprefiks <i>di-</i>	29
3.2.2.1.1.4 Verba Taktransitif Turunan Berprefiks <i>ka-</i>	30
3.2.2.1.1.5 Verba Taktransitif Turunan Berprefiks <i>ti-</i>	31
3.2.2.1.1.6 Verba Taktransitif Turunan Berprefiks <i>barang-</i>	31
3.2.2.1.1.7 Verba Taktransitif Turunan Berprefiks <i>silih-</i>	32
3.2.2.1.1.8 Verba Taktransitif Turunan Berprefiks <i>mi-</i>	33
3.2.2.1.1.9 Verba Taktransitif Turunan Berprefiks <i>nyang-</i>	34
3.2.2.1.1.10 Verba Taktransitif Turunan Berprefiks <i>pa-</i>	34
3.2.2.1.1.11 Verba Taktransitif Turunan Berprefiks <i>pada-</i>	35
3.2.2.1.1.12 Verba Taktransitif Turunan Berprefiks <i>si-</i>	36
3.2.2.1.1.13 Verba Taktransitif Turunan Berprefiks <i>(pa) ting-</i>	37
3.2.2.1.2 Verba Taktransitif Turunan Berinfiks	37
3.2.2.1.2.1 Verba Taktransitif Turunan Berinfiks <i>-in-</i>	37
3.2.2.1.2.2 Verba Taktransitif Turunan Berinfinitif <i>-um-</i>	38
3.2.2.1.3 Verba Taktransitif Turunan Bersufiks	39
3.2.2.1.3.1 Verba Turunan Bersufiks <i>-an</i>	39
3.2.2.1.3.2 Verba Turunan Bersufiks <i>-eun</i>	39
3.2.2.1.4 Verba Taktransitif Turunan Berkonfiks <i>pi- + -eun</i>	40
3.2.2.1.5 Verba Taktransitif Turunan Bereduplikasi	41
3.3 Verba Taktransitif Berkomplemen	42
3.4 Tipe Semantik Verba Taktransitif	43
3.4.1 Verba Dinamis	43
3.4.1.1 Verba Aktivitas	43
3.4.1.2 Verba Proses	45
3.4.1.3 Verba Sensasi Tubuh	46
3.4.1.4 Verba Peristiwa Transisional	46

3.4.1.5 Verba Momentan	47
3.4.2 Verba Statif	49
3.4.2.1 Verba dengan Pengertian dan Persepsi Lamban	49
3.4.2.2 Verba Relasional	50
3.5 Perilaku Sintaksis Verba Taktransitif dalam Klausa/Kalimat	51
3.5.1 Persesuaian Verba Taktransitif dengan Subjek	52
3.5.2 Verba Taktransitif Sebagai Subjek	54
3.5.3 Verba Taktransitif Sebagai Predikat	55
3.5.3.1 Klausa dengan Verba Dasar	55
3.5.3.1.1 Klausa dengan Verba Dinamis	55
3.5.3.1.1.1 Klausa dengan Verba Aktivitas	55
3.5.3.1.1.2 Klausa dengan Verba Proses	57
3.5.3.1.1.3 Klausa dengan Verba Sensasi Tubuh	58
3.5.3.1.1.4 Klausa dengan Verba Peristiwa Transisional	59
3.5.3.1.1.5 Klausa dengan Verba Momentan	60
3.5.3.1.2 Klausa dengan Verba Statif	61
3.5.3.1.2.1 Klausa dengan Verba yang Memiliki Pengertian dan Persepsi Lamban	61
3.5.3.2 Klausa dengan Verba Turunan	63
3.5.3.2.1 Klausa dengan Verba Aktif	63
3.5.3.2.1.1 Klausa dengan Verba Berprefiks Nasal	63
(a) Klausa dengan Verba Berprefiks Nasal (<i>n-</i>)	63
(b) Klausa dengan Verba Bernasal (<i>m-</i>)	64
(c) Klausa dengan Verba Bernasal (<i>ny-</i>)	66
(d) Klausa dengan Verba Bernasal (<i>ng-</i>)	67
3.5.3.2.1.2 Klausa dengan Verba Berprefiks <i>nga-</i>	69
3.5.3.2.2 Klausa dengan Verba Pasif	70
3.5.3.2.2.1 Klausa dengan Verba Berprefiks <i>di-</i>	71
3.5.3.2.2.2 Klausa dengan Verba Berprefiks <i>ti-</i>	72
3.5.3.2.2.3 Klausa dengan Verba Berprefiks <i>ka-</i>	73
3.5.4 Verba Taktransitif Sebagai Komplemen	74
Bab IV Simpulan dan Saran	76
4.1 Simpulan	76
4.2 Saran	77

Pustaka Acuan	78
Kamus Acuan	81
Lampiran	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Verba merupakan salah satu unsur bahasa yang menarik untuk dikaji mengingat kekayaan bentuk dan perilaku sintaksisnya dalam kalimat. Kehadiran suatu verba akan menentukan kehadiran unsur lain dalam kalimat. Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang serumpun dengan bahasa Indonesia. Baik dalam bahasa Sunda maupun dalam bahasa Indonesia, verba merupakan unsur yang penting. Verba dalam kedua bahasa itu dapat dibentuk dari kelas kata lain melalui proses morfemis, misalnya afiksasi. Mengingat keberagaman bentuk tersebut, kesalahan sering terjadi pada penggunaan verba. Dalam bahasa Indonesia, kesalahan tersebut tampak dalam penggunaan kata *mengatasi* < *meng-ataskan*, *membawahi* < *membawahkan*, dan *menghindari* < *menghindarkan*. Kenyataan ini menunjukkan betapa rumitnya persoalan verba, terutama dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Sunda kesalahan seperti itu tidak terlalu menonjol.

Penelitian verba telah banyak dilakukan oleh pakar bahasa. Akan tetapi, penelitian itu umumnya masih berupa penyusunan tata bahasa sehingga hasilnya belum merupakan deskripsi unsur khusus secara akurat, seperti yang dilakukan oleh Coolsma (1904/1985), Ardiwinata (1916/1985), Djajasudarma, *et al.* (1994) dalam memerikan tata bahasa Sunda, atau terhadap tata bahasa bahasa Indonesia seperti yang dilakukan Alwi, *et al.* (1998). Penelitian khusus yang menyangkut verba bahasa Sunda lebih banyak terarah pada verba dalam hubungan dengan unsur lain, seperti frasa preposisi sebagaimana yang dilakukan oleh Sobarna (1995) dan Sobarna, *et al.* (1997), atau terfokus ke arah proses morfemis

dalam pembentukan verba itu sendiri, seperti yang dilakukan Prawirasumantri, *et al.* (1979). Begitu juga dalam bahasa Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Kridalaksana (1986) dan Sugono serta Indiyastini (1994). Penelitian dari segi semantik baru dilakukan oleh Djajasudarma (1986) dan Sobarna (1988), sedangkan dalam bahasa Indonesia baru dilakukan oleh Tampubolon (1979) dan Tadjuddin (1993).

Ihwal verba (dalam bahasa Indonesia) ini juga telah disinggung oleh Moeliono (1967). Dalam periannya, Moeliono membedakan tiga kelas besar, yaitu verba, nomina, dan partikel. Verba dibedakan dari nomina menurut ciri gramatikalnya, yaitu menurut daya rangkai dengan konstituen lainnya yang menjadi atribut, yaitu partikel *tidak*, misalnya *tidak makan, tidak tidur*, dst., sedangkan nomina ditentukan oleh kemampuannya yang dapat bergabung dengan *bukan*, misalnya *bukan rumah, bukan binatang*, dst. Selanjutnya, verba dikelompokkan ke dalam verba transitif-taktransitif dan verba adjektiva. Verba taktransitif merupakan verba yang tidak berkonstruksi dengan objek, tetapi dapat disertai adverbial. Verba adjektiva merupakan verba taktransitif yang dapat didahului dengan partikel penunjuk derajat *amat* dan *sangat*, misalnya *sangat menyayangkan, amat membutuhkan*, dan seterusnya. Akan tetapi, derajat ketaktransitifan verba-verba tersebut perlu dikaji lagi mengingat terdapat konstruksi lain, seperti *menyayangkan terjadinya perusakan gedung itu, menyayangi anak yatim*, dan *membutuhkan bantuan*.

Ciri utama transitif merupakan ciri verba berdasarkan kemampuannya bergabung dengan objek secara fungsional (dari fungsi sintaksis), sedangkan ciri utama taktransitif merupakan ciri fungsional dari segi ketidakmampuan verba bergabung dengan objek, tetapi verba tersebut dapat bergabung dengan ciri lainnya, seperti komplemen atau pelengkap.

Penelitian terhadap verba taktransitif jarang dilakukan mengingat verba jenis ini tidak berkonstruksi dengan objek dan mungkin dianggap tidak ada unsur yang menarik perhatian. Oleh sebab itu, penelitian yang sering dilakukan cenderung penelitian terhadap verba transitif. Pemahaman verba taktransitif lebih banyak bertumpu pada pemahaman tradisional melalui kata kerja aus.

Verba taktransitif kehadirannya dalam kalimat tanpa objek. Verba taktransitif dapat pula diikuti oleh unsur keterangan atau pelengkap (kom-

pelemen). Pembagian lain menyatakan bahwa verba transitif yang muncul tanpa/dengan objek lesap pada verba memunculkan masalah jenis verba semitransitif, yaitu objek dapat muncul mengikuti verba atau dapat pula tidak, seperti verba *makan(nasi)*. Oleh sebab itu, berkaitan dengan verba taktransitif masih harus diteliti apakah dapat berlaku juga semitransitif.

1.1.2 Masalah

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji verba taktransitif dalam bahasa Sunda. Dengan demikian, penelitian ini akan menjawab permasalahan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana bentuk verba taktransitif bahasa Sunda?
- (2) Bagaimana klasifikasi semantis verba taktransitif bahasa Sunda?
- (3) Bagaimana perilaku sintaktis verba taktransitif bahasa Sunda?

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Sejalan dengan masalah yang diungkapkan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan dan mengkaji bentuk verba taktransitif bahasa Sunda.
- (2) Mendeskripsikan dan mengkaji klasifikasi semantis verba taktransitif bahasa Sunda.
- (3) Mendeskripsikan dan mengkaji perilaku sintaksis verba taktransitif bahasa Sunda.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi upaya penyusunan tata bahasa Sunda yang lebih komprehensif. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi ancangan belajar-mengajar, baik di lingkungan formal maupun informal.

1.3 Kerangka Teori

Teori yang berhubungan dengan kajian verba taktransitif dari segi struktur mengacu kepada teori verba taktransitif yang diungkapkan, antara lain oleh Kridalaksana (1986), Djajasudarma, *et al.* (1994), dan Alwi, *et al.*

(1998). Prinsip analogi untuk pendekatan makna digunakan sebagai acuan analisis bahasa Inggris yang dilakukan oleh Quirk, *et al.* (1972). Hal tersebut berhubungan dengan teori semantik verba.

Verba taktransitif dipahami sebagai verba yang tidak memiliki objek atau nomina di belakangnya (Kridalaksana, 1986:50; Alwi, *et al.*, 1998:93). Perilaku sintaksis verba taktransitif dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuannya berkonstruksi dengan unsur lain, baik dalam klausa maupun dalam kalimat. Bentuk verba taktransitif berkaitan dengan dasar dan turunan, baik turunan hasil afiksasi maupun pengulangan.

Di samping teori yang telah disebutkan, pembagian verba di dalam bahasa Inggris dari Alwasilah (1986) digunakan pula dalam penelitian ini. Dalam gramatika bahasa Inggris dikenal verba *finit*, yang memiliki persesuaian bentuk bagi setiap pronomina dan verba *nonfinit*, yang tidak memiliki persesuaian bentuk dengan pronomina. Pembagian tersebut digunakan dalam menentukan klasifikasi verba taktransitif dilihat dari kategori subjek apakah ada persesuaian dengan subjek tunggal dan jamak. Verba taktransitif dapat membentuk frasa verba yang terdiri atas verba dan adverbial, misalnya sudut pandang kategori sintaksis *tidur nyenyak* - unsur *nyenyak* sebagai adverbial dan *tidur* sebagai verba taktransitif.

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan jangkauan waktu secara sinkronis (pada satu waktu tertentu). Penggunaan metode deskriptif sinkronis digunakan dengan pusat perhatian pada ciri dan sifat data bahasa secara alami sehingga dapat dihasilkan pemerian data bahasa yang aktual. Data yang dikaji bersumber dari data tulis sebagai data pendukung untuk memeriksa data bahasa yang komunikatif.

Teknik penelitian yang digunakan ialah pengartuan. Kartu tersebut memuat klasifikasi bentuk, makna, dan perilaku sintaksis verba taktransitif bahasa Sunda. Langkah analisis bentuk mempertimbangkan verba atas bentuk dasar dan turunan. Verba turunan dipertimbangkan atas turunan hasil afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Langkah analisis makna mempertimbangkan verba atas klasifikasi semantis pada dinamis dan statif. Langkah analisis perilaku sintaksis mempertimbangkan unsur-

unsur lain yang dapat berkonstruksi mengikuti verba takransitif, baik secara fungsional maupun secara semantik (peran).

1.5 Sumber Data

Sudah disebutkan bahwa data yang dikaji bersumber pada data tulis dan lisan. Sumber data tulis yang dimaksud dapat berupa buku-buku pelajaran SD dan SMP, seperti *Atikan Basa Sunda* karangan Sudrajat, *et al.* (1996) untuk SD dan *Gapura Basa* karangan Suryalaga, *et al.* (1996) untuk SLTP. Di samping itu, digunakan pula buku-buku cerita (novel), seperti *Dewi Sri* karangan Ki Umbara (1990), artikel-artikel tertentu yang dimuat di majalah berbahasa Sunda *Mangle* dalam kurun waktu (1996--1998).

Data lisan diperoleh melalui introspeksi yang diikuti elisitasi bila ada data yang meragukan. Introspeksi dilakukan mengingat peneliti adalah penutur asli bahasa yang sedang diteliti. Elisitasi dilakukan untuk mengecek keberterimaan data yang dibuat penulis (sebagai informan).

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Ciri-ciri Umum Verba

Verba merupakan kelas kata yang paling kompleks. Bentuknya yang bervariasi menentukan jenis kalimat yang berbeda, sebagai contoh dikotomi antara verba yang berafiks dan tanpa afiks dapat membedakan antara kalimat deklaratif dan imperatif. Konstruksi imperatif sekaligus menjadi parameter untuk mengecek apakah suatu unsur itu berkategori verba atau bukan. Selain itu, verba dalam beberapa bahasa alami, misalnya bahasa Inggris, memiliki sifat gramatikal yang memerlukan *agreement* dengan subjek. Sifat-sifat lain yang cukup dominan berkaitan erat dengannya adalah aktif-pasif (*voice*), *mood*, dan aspek. Hubungan ini memperlihatkan bagaimana verba dapat digunakan dan fungsinya dalam kalimat yang melibatkan unsur sintaksis dan semantis.

Secara tradisional, verba dipahami sebagai jenis kata yang menunjukkan *tindakan (perbuatan)* atau *keadaan* suatu benda atau makhluk. Di samping itu, verba dapat ditentukan dengan adanya pemarkah morfologis dan sintaksis. Pemarkah morfologis dapat membedakan verba atas dasar dan turunan. Pemarkah sintaktis berupa objek dapat membedakan verba atas jenis transitif dan intransitif. Dalam kalimat verba atau frasa verba menempati slot predikat yang lazim menduduki fungsi predikat. Slot predikat ini dapat diisi oleh (1) bentuk tunggal verba dan/atau diikuti oleh keterangan (lebih sering ditempati verba intransitif), misalnya, *Pertunjukan wayang kulit itu berakhir (sebelum dini hari)* dan (2) bentuk frasa, yakni verba yang diikuti oleh frasa nomina (ditempati oleh verba transitif) misalnya, *Dalang mengakhiri pertunjukan wayang kulit itu (sebelum dini hari)*. Pemarkah-pemarkah tersebut sangat menunjang penelitian ini karena dalam penanda morfologis dibicarakan pembentukan kata dalam

hubungannya dengan bentuk derivasional dan jenis verba transitif serta intransitif merupakan dasar untuk menentukan konstruksi verba intransitif.

Pendapat lain, sebagaimana yang diungkapkan Keraf (1980) bahwa untuk menentukan verba atau tidaknya suatu kata adalah dengan mengikuti dua prosedur, yaitu (1) melihat dari segi bentuk pencalonan dan (2) dari segi kelompok kata sebagai prosedur penentu. Selanjutnya, Moeliono (1981) menentukan verba berdasarkan morfologis (bentuk kata) dan yang berdasarkan sintaktis (kelompok kata). Penanda morfologis ialah yang bisa mengikuti slot yang diisi dengan bentuk dasar. Salah itu, dibicarakan pula pembentukan kata dengan meletakkan afiks pada bentuk dasar yang menghasilkan verba. Penanda sintaksis digunakan untuk menunjukkan ciri-ciri verba dari sudut sintaksis.

Chafe (1970) mengatakan bahwa kata kerja (verba) merupakan unsur yang paling penting (sentral) dalam kalimat, sedangkan kata benda (nomina) bersifat periferal. Kesentralan verba dalam kalimat ini menimbulkan adanya hubungan verba nomina yang berperan penderita (*patien*), pelaku (*agent*), perasa (*experiencer*), penerima (*beneficiary*), alat, komplemen, dan lokasi. Apabila suatu verba merupakan proses dan perbuatan yang menyangkut perubahan kondisi seseorang atau sesuatu, yaitu si penderita, secara derivasi harus dinyatakan kausatif.

Kridalaksana (1986:51--58) menambahkan bahwa verba dapat dilihat dari beberapa segi, yakni bentuk, jumlah argumen, hubungan verba dengan argumen, referensi argumennya, interaksi antarargumen, dan hubungan indentifikasi antara kedua argumen. Menurutnya, berdasarkan bentuk, verba dibedakan atas verba dasar bebas dan turunan. Verba dasar bebas adalah verba yang berupa morfem dasar bebas, yang oleh Keraf dilihat dari segi kelompok kata, sedangkan verba turunan adalah verba yang telah menjalani proses afiksasi, reduplikasi, dan gabungan proses. Berdasarkan banyak argumen, verba dibedakannya atas verba transitif dan intransitif. Verba intransitif merupakan verba yang menghindari objek (Kridalaksana, 1986:53). Verba transitif dibedakan atas verba monotransitif (yang mempunyai dua argumen) dan bitransitif (yang mempunyai tiga argumen). Berdasarkan hubungan verba dengan argumen, verba dibedakan atas verba aktif, pasif, anti-aktif, dan anti-pasif.

Pendapat Kridalaksana tentang ciri verba yang tidak dapat didahului oleh partikel *sangat*, *lebih* tidak selamanya perlu penelitian lebih lanjut. Hal ini disebabkan oleh adanya verba tertentu yang dapat didahului *sangat* atau *lebih*, misalnya pada *frasa* verba *sangat merugikan* atau *lebih menguntungkan*.

Tarigan (1986:64) mengatakan bahwa segala kata yang dapat dipakai sebagai perintah, baik dapat maupun tidak dapat bergabung dengan imbuhan atau afiks disebut kata kerja (verba). Sementara ahli lain, Ramlan (1983:59) mengatakan bahwa verba adalah kata-kata yang di dalam kalimat dapat diikuti *frasa dengan sangat*.... Perhatikanlah data berikut.

- (1) *berjalan dengan sangat lambat*

Unsur berjalan sebagai verba dapat disulih dengan kata yang sejenis, misalnya dengan *bekerja*, *berbicara*, dan *membaca*. Bandingkanlah.

- (2) *bekerja dengan sangat lambat*
- (3) *berbicara dengan sangat lambat*
- (4) *membaca dengan sangat lambat*

Keraf (1991:86) mengatakan bahwa verba dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, segala bentuk kata yang mengandung imbuhan *me-*, *ber-*, *-kan*, *di-*, dan *-i*. Kedua, kelompok kata *dengan* + kata *sifat*. Perhatikanlah:

- (5) *Ia berjalan dengan cepat.*
- (6) *Gadis itu menyanyi dengan nyaring.*
- (7) *Anak itu tidur dengan nyenyak.*

Merujuk prosedur yang telah dikemukakan di atas, dapat dikemukakan bahwa Keraf menentukan verba berdasarkan bentuk dan kelompok kata. Penentuan verba berdasarkan kelompok kata ialah penentuan verba dari segi sintaksis.

Sistem kelas kata mendapat perhatian yang besar sejak ilmu kebahasaan mulai berkembang dengan tradisi gramatikal Eropa. Kridalaksana (1986) mengatakan konsep kelas kata dengan pembagiannya: *nomina*, *verba* dan *konjungsi* yang dikembangkan oleh Aristoteles menjadi dasar kajian kelas kata yang dipakai saat ini.

Lebih lanjut, Kridalaksana (1986) melihat asal kata *verba* yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *verb* yang dipakai sebagai penghilangan kesan bahwa kategori hanya pada tataran kata saja, pada hal istilah kategori juga ditemui dalam tataran frasa, klausa, dan kalimat. Kridalaksana juga menyatakan bahwa istilah *verba* memberi makna bahwa kategori itu seharusnya berlaku dalam gramatika. Dengan mengetahui cakupan verba ini, akan dapat diperkirakan analisis yang lebih tepat dalam penelitian ini.

Tadjuddin (1993:45) melihat verba dari sisi aspektualitasnya. Salah satu subkelompok adalah aspek yang terdiri dari bentuk *infleksional* (bentuk oposisi intraverba) dan bentuk *aksionalitas* (bentuk derivasional yang melihat oposisi antarkelas verba). Dalam kajian tersebut, makna aspektualitas verba Rusia terbagi atas dua kelompok, yaitu (1) kelompok perfektif berpemarkah prefiks dengan makna gramatikal aspek perfektif dan (2) kelompok verba imperfektif, kebanyakan tidak berprefiks atau bersufiks imperfektif dengan makna gramatikal aspek imperfektif. Perpaduan bermacam-macam prefiks dan sufiks pembentuk aspek (perfektif atau imperfektif), kebanyakan juga modifikasi makna leksikal dasar verba yang bersangkutan dan menghasilkan bermacam-macam nuansa makna leksiko-gramatikal aksionalitas yang kedua-duanya muncul dari penggunaan pemarkah aspektualitas yang sama.

Selanjutnya, Alwi *et al.* (1998) mendasarkan kajian tentang verba bahasa Indonesia pada tiga ciri, yakni ciri semantis, morfologis, dan perilaku sintaksis. Dari ciri semantis, dia membedakan verba keadaan, proses, dan perbuatan; dari ciri morfologis verba dibedakan atas verba asal dan verba turunan; sedangkan pada ciri perilaku sintaksis verba dibedakan atas verba ekatransitif, dwitransitif, semitransitif dan taktransitif.

Djajasudarma (1986:69--77) menerapkan pemilahan verba bahasa Indonesia ke dalam 2 jenis yang dikemukakan Quirk *et al.* (1972) yang

memilah verba dinamis ke dalam: aktivitas, proses, sensasi tubuh, transisional, dan momentan; dan verba statif menekankan pada persepsi dan pengertian lamban serta hubungan reasional. Sebagian besar verba dinamis memiliki makna keaspekan imperfektif, kecuali transisional.

2.2 Ciri-ciri Morfologis Verba

Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam beberapa bahasa, verba berfungsi sebagai predikat. Verba mempunyai ciri morfologis, seperti kala, aspek, persona, atau jumlah (Kridalaksana, 1986:176).

Penentuan verba dari segi morfologi ialah segala kata yang mengandung afiks *me-*, *ber-*, *di-*, *-kan*, dan *-i*. Namun, dalam bahasa Indonesia masih ditemukan verba berprefiks *ter-*. Dalam bahasa Sunda prefiks *ter-* tersebut diwujudkan melalui prefiks *ka-* atau *ti-*. Perhatikanlah:

(8) *katajong* 'tertendang'

(9) *titajong* 'tersandung'

Teori yang dikemukakan oleh Keraf untuk menentukan verba yang dapat diterapkan dalam penelitian ini adalah teori penentuan verba dari segi bentuk atau segi morfologi. Teori tersebut dapat diterapkan dalam penelitian ini karena afiks yang bergabung dengan bentuk dasar menghasilkan verba.

Berdasarkan bentuknya, verba dapat dibedakan atas (1) verba dasar, yaitu verba yang berupa morfem dasar bebas dan (2) verba turunan, yaitu verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem (Kridalaksana, 1986:49).

Verhaar (1991:52) mengatakan bahwa ciri morfologis lazimnya dibedakan sebagai morfem bebas (*free morpheme*) dan morfem terikat (*boind morpheme*). Morfem bebas dapat berdiri sendiri, yaitu bisa terdapat sebagai suatu "kata", misalnya, *cinta*, *makan*, dan *satu*. Morfem terikat tidak terdapat sebagai kata, tetapi selalu dirangkaikan dengan satu atau lebih morfem yang lain menjadi satu kata.

Alwi *et al.* (1998) mengungkapkan bahwa terdapat dua macam dasar yang dipakai dalam pembentukan verba, yaitu:



- a) Dasar yang tanpa afiks apa pun telah memiliki kategori sintaksis dan mempunyai makna yang mandiri. Dasar ini dinamakan dasar bebas.
- b) Dasar yang kategori sintaksisnya maupun maknanya baru dapat ditentukan setelah diberi afiks. Dasar ini dinamakan dasar terikat.

Dari penjelasan tersebut, verba dapat diklasifikasikan dengan dua bentuk yaitu:

- a. Verba dasar
- b. Verba turunan

2.2.1 Verba Dasar

Verba dasar adalah verba yang berupa morfem dasar bebas tanpa afiks dan mempunyai makna yang mandiri (Kridalaksana, 1986:49) seperti *makan*, *mandi*, *minum*, *pergi*, dan *pulang*.

Dalam bahasa Sunda juga ditemukan bentuk verba dasar, misalnya: *sare* 'tidur', *dahar* 'makan', dan *leumpang* 'berjalan'.

2.2.2 Verba Turunan

Melihat verba melalui bentuk turunannya berarti melihat verba itu dari proses morfemis. Mathews (1981:116), dan Samsuri (1985:190), menyebut istilah proses morfologis. Proses morfemis merupakan proses pembentukan kata, yaitu bagaimana kata-kata dibentuk dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain yang meliputi: afiksasi, reduplikasi, perubahan intern, suplesi, dan modifikasi tanwujud.

Menurut Ramlan (1983:51) proses morfemis ialah proses pembubuhan afiks, proses pengulangan, proses pemajemukan, dan proses perubahan zero terhadap operan.

Selanjutnya Parera (1990:18) mengatakan bahwa proses morfemis dibedakan atas proses morfemis afiksasi, proses morfemis zero, proses morfemis suplesi, dan proses morfemis suprasegmental.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, verba turunan melalui proses morfemis dapat dibentuk melalui:

- a. Afiksasi
- b. Reduplikasi

- c. Proses gabung (kombinasi afiks)
- d. Pemajemukan
- e. Bentuk lain seperti: suplesi, perubahan intern, modifikasi tanwujud, dan suprasegmental

Dalam hubungannya dengan kepentingan penelitian ini, verba turunan dalam bahasa Sunda hanya dibahas melalui: afiksasi, reduplikasi, dan proses gabung (kombinasi afiks).

2.2.2.1 Verba Berafiks

Bahasa Indonesia tidak mengenal konjungsi (perubahan bentuk kata kerja) dan deklinasi (perubahan bentuk kata lain, misalnya bentuk kata benda). Dalam bahasa Indonesia, fungsi imbuhan sangat penting dan menentukan arti kata: *ditulis* berbeda artinya dengan *tertulis*, berbeda pula artinya dengan *tulisan*.

Ramlan (1983:48--51) mengemukakan bahwa afiks adalah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Afiks itu meliputi: prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks/simulfiks.

Senada dengan pandangan Ramlan (1983), Verhaar (1991:60) mengatakan bahwa afiks merupakan morfem terikat yang ditambahkan pada awal kata (prefiks), di tengah kata (infiks), di akhir kata (sufiks), dan sebagian pada awal dan sebagian pada akhir kata (konfiks, ambifiks, simulfiks).

Kentjono (1982:44) juga memberikan pandangan yang serupa, tetapi istilah afiks yang melekat sekaligus pada awal dan akhir kata disebut dengan sirkumfiks.

Dengan merujuk pada batasan-batasan yang dikemukakan di atas, pada dasarnya konsep afiks itu meliputi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Hanya konfiks disebut dengan beberapa istilah. Istilah-istilah itu ialah simulfiks (Ramlan, 1983:51), ambifiks (Verhaar, 1991:60), dan sirkumfiks (Kentjono, 1982:44).

2.2.2.2 Verba Reduplikasi

Verba reduplikasi adalah verba yang dibentuk melalui proses pengulangan. Nida (1963:69) mengatakan bahwa reduplikasi merupakan pengulangan dari sebuah *root* atau *stem*. Demikian pula Langacker (1972) mengatakan bahwa:

Reduplications rules have the effect of copying a root, syllable, or segment and attaching it to the original. Normally a reduplicated element is added at the beginning of s form, but it a way also be added at the end or, less commonly, somewhere in the midle.

Pendapat-pendapat di atas memiliki kesamaan pemahaman, bahwa reduplikasi merupakan pengulangan bentuk, baik sebagian maupun seluruhnya. Langacker menekankan unsur yang diulang pada awal, tengah, atau akhir sebuah bentuk dasar.

Ramlan (1983:63) mengungkapkan bahwa reduplikasi merupakan pengulangan sebagai bagian dari proses morfemis yang berupa pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang disebut kata dasar. Misalnya kata ulang *rumah-rumah* dari bentuk dasar *rumah*.

Chaer (1994:182--183) mengatakan hal yang sama perihal reduplikasi, yaitu sebagai proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun perubahan bunyi.

Ahli lain, Moeliono (1979 di dalam Djajasudarma, 1980) membedakan istilah pengulangan dan reduplikasi. Pengulangan untuk pengulangan dan reduplikasi untuk bentuk-bentuk seperti *tetangga*, *tetamu*, *leluhur*, *sesepeuh* (lihat Djajasudarma, 1980:86). Lebih lanjut Djajasudarma dan Abdulwahid (1987) membagi pengulangan dalam bahasa Sunda menjadi empat jenis, yaitu (a) dwilingga (pengulangan seluruh bentuk dasar), yang meliputi dwimurni (pengulangan penuh tanpa perubahan bunyi) dan dwireka (pengulangan penuh dengan perubahan vokal); (b) dwipurwa (pengulangan sebagian); (c) trilingga (pengulangan tiga silabe dengan perubahan bunyi); (d) bentuk ulang semua. Verba berikut ini memperlihatkan contoh pengulangan dalam bahasa Sunda, *akut-akut* (akut 'akut') 'mengangkuti' (dwimurni), *ngudag-ngudag* (udag 'kejar') 'mengejar-ngejar' (dwimurni berafiks), *bucu-baca* (baca 'baca')

'membaca-baca' (dwireka), *cacabok* (*cabok* 'tampar') 'sering menampar' (dwipurwa), *blag-blig-blug* 'tiruan bunyi orang berjalan kaki dengan suara keras' (trilingga); dan *cika-cika* 'kunang-kunang'. Khusus yang berkaitan dengan dwipurwa, jenis pengulangan ini memiliki pola perubahan vokal sebagai berikut: bentuk dasar yang berpola vokal sama berubah pada bentuk ulangnya menjadi berpola vokal /u-a/, /a-a/ atau /u-u/, sedangkan bentuk dasar yang berpola vokal tidak sama, bentuk ulangnya menjadi berpola vokal /u-a/ (lihat Kats dan Soeridiraja, 1927/1982:45).

2.2.2.3 Verba Proses Gabung

Verba proses gabung adalah verba yang dihasilkan oleh beberapa afiks atau lebih dengan dasar (gabungan imbuhan). Keraf (1983:117--118) mengatakan bahwa gabungan imbuhan adalah pemakaian beberapa imbuhan sekaligus pada suatu dasar, yang masing-masing mempertahankan arti dan fungsinya. Imbuhan-imbuhan tersebut adakah *me-+ -kan*, *di-+ -kan*, *mem-+ -per-+ -kan*, *ter-+ -kan*, *ber-+ -kan*, dan lain-lain.

Bahasa Sunda memiliki banyak afiks. Tiap-tiap afiks tersebut dapat bergabung dengan bentuk dasar penggabungan dapat terjadi antara prefiks dan infiks, seperti pada kata *balalayar* 'semua berlayar' yang merupakan penggabungan antara prefiks *ba-* dan infiks *-al/ar-* pada bentuk dasar *layar* 'layar'; antara prefiks dan sufiks, seperti pada kata *pangbalikan* 'tempat untuk pulang' yang merupakan hasil penggabungan antara prefiks *pang-* dan sufiks *-an* pada bentuk dasar *balik* 'pulang'; antara infiks dan sufiks, seperti pada kata *caracingeun* yang merupakan hasil penggabungan antara infiks *-ar-* dan sufiks *-eun* pada bentuk dasar *cacing* 'cacing'; antara prefiks, infiks, dan sufiks, seperti pada kata *diharideungan* 'dihitami (jamak)' yang merupakan hasil penggabungan antara prefiks *di-*, infiks *-ar-*, dan sufiks *-an* pada bentuk dasar *hideung* 'hitam'.

Di samping proses penggabungan tersebut, dalam bahasa Sunda dikenal pula penggabungan melalui dua bentuk dasar/turunan berupa gabungan verba atau gabungan antara verba dan kategori lain, seperti nomina dan pronomina. Misalnya, *jual-beuli* 'jual-beli' yang merupakan gabungan antara verba dan verba, *mandi getih* 'mandi darah/berlumuran

darah' yang merupakan gabungan antara verba *mandi* 'mandi' dan nomina *getih* 'darah', dan *ngagantung maneh* 'menggantung diri' yang merupakan gabungan antara verba turunan *ngagantung* dan pronomina orang kedua tunggal *maneh* 'kamu'.

2.3 Perilaku Sintaktis Verba

Melihat verba dari perilaku sintaksis, berarti melihat verba dari segi realisasinya dalam kalimat dan dari segi ketransitifannya. Kridalaksana (1986:49) mengatakan bahwa secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar. Jadi, sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari segi perilakunya dalam frasa, yakni dalam hal kemungkinan satuan itu didampingi partikel tidak dalam konstruksi dan tidak dapat didampingi partikel *di*, *ke*, *dari*, atau partikel *sangat*, *lebih*, atau *agak*.

Batasan yang dikemukakan oleh Kridalaksana ini tentunya hanya sebagian perilaku atau ciri sintaktis untuk mengidentifikasi suatu satuan sebagai verba. Oleh sebab itu, masih ada ciri lain yang dapat menjadi ciri sintaktis verba, seperti diatesis aktif-pasif dan pengimperatifan. Begitu juga dalam bahasa Sunda, perilaku sintaktis verba pun demikian.

Di samping itu, pendapat Kridalaksana tersebut perlu penjelasan lebih lanjut, perilaku sintaktis verba yang mana yang tidak memiliki daya gabung dengan partikel *sangat*, *lebih*, atau *agak* mengingat dalam bahasa Indonesia pada kenyataannya ada konstruksi seperti, *sangat menarik (hati)*, *lebih/agak/ menyenangkan (hati)*, bukanlah *menarik* dan *menyenangkan (hati)* berkategori verba, lebih khususnya lagi verba statif (bandingkan pula Quirk *et al.* 1972; Djajasudarma, 1986). Demikian pula perihal daya gabung verba dengan preposisi, verba tertentu dapat didampingi oleh preposisi di sebelah kanannya, seperti verba *pergi*, *tiba*, *datang*, *menuju*, dan lain-lain. Verba-verba tersebut dapat diikuti oleh (frasa) preposisi, seperti *ke*, *di*, dan *dari* (*pergi ke/dari*, *tiba di*, *datang di/ke/dari*, *menuju ke*). Selain itu, ada pula sebagian verba yang dapat berdampingan dengan preposisi di sebelah kiri, seperti *dia hidup dari menulis/berdagang*. Dalam bahasa Sunda perilaku itu pun dapat ditemukan, bandingkan dengan konstruksi dalam bahasa Sunda berikut *indit*

ti/ka 'berangkat dari/ke', *anjog di* 'tiba di', dan *manehna hirup tina ngawadul* 'dia hidup dari membohong'.

2.3.1 Verba Taktransitif

Verba taktransitif menurut Hartmann (1973:118) ialah verba yang tidak memerlukan objek. Meskipun objek tidak ada, makna kalimat atau informasi dianggap sudah lengkap, misalnya pada kalimat *He drinks when he is thirsty* 'Dia (laki-laki) minum jika merasa haus' verba *drink* 'minum' merupakan verba taktransitif, sedangkan pada kalimat *he drinks a pint of milk* 'Dia (laki-laki) meminum 0,568 liter susu' verba *drink* termasuk verba transitif karena diikuti objek berupa frasa nomina *a pint of milk*.

Selanjutnya, Alieva *et al.* (1991:126) menegaskan bahwa verba taktransitif ialah verba yang tidak menurunkan bentukan berlawanan aktif dan pasif. Verba tersebut menyatakan proses atau keadaan dan juga tindakan atau perbuatan yang menyendiri dalam subjek, tidak menuntut supaya objek (sekalipun objeknya ada) dinyatakan pada kalimat dalam bentuk pelengkap langsung. Lebih lanjut Alieva *et al.* menyatakan, dalam subkelas verba taktransitif terdapat derivatif sebagai berikut.

- (a) Verba tunggal (verba akar atau sederhana)
- (b) Verba berawalan *ber-* (termasuk yang berkonfiks *ber-kan*)
- (c) Verba berawalan *me-*
- (d) Verba berawalan *ter-*
- (e) Verba berkonfiks *ke-...-an*
- (f) Verba berawalan *se-*

Badudu (1991:69) mengatakan bahwa kata kerja taktransitif ialah kata kerja yang tidak membutuhkan objek, misalnya:

- (10) *Adikku menangis*
- (11) *Tati menari*

Menurut Badudu, pada umumnya kata kerja taktransitif cenderung menyatakan keadaan daripada kerja, misalnya: ombak tampak *memutih*; dia *membisu* saja dari tadi.

Berdasarkan teori yang dikemukakan para ahli di atas dapat ditarik simpulan bahwa verba taktransitif ialah verba yang tidak memerlukan objek di belakangnya.

2.3.2 Verba Transitif

Verba transitif adalah verba yang menghendaki objek di belakangnya. Konsep transitif dari Hartmann (1973:242) dapat dipahami bahwa verba transitif menyatakan perbuatan dari sebuah subjek atau pelaku ke objek atau penerima, seperti dalam kalimat *The boy kicks the ball* 'Anak laki-laki itu menendang bola'. Oleh karena itu, setiap verba transitif selalu ada penerimanya untuk perbuatan yang dinyatakannya. Dalam kalimat aktif subjek adalah pelaku dan pelengkap penderita (*direct object*) adalah penerima perbuatan kata kerja. Dalam kalimat pasif, subjek penerima perbuatan verba. Misalnya dalam kalimat *The ball is kicked by the boy* 'Bola ditendang oleh anak laki-laki itu'.

Kridalaksana (1986:50--51) menyatakan bahwa verba transitif terbagi atas tiga kelompok, yaitu (1) verba monotransitif, yang dalam bentuk aktif diikuti satu objek, contohnya *Saya menulis surat* (*surat* sebagai objek, *menulis* sebagai verba monotransitif), (2) verba bitransitif, yang dalam bentuk aktif diikuti oleh dua objek, misalnya *ibu memberi saya kue* (*saya* sebagai objek langsung, *adik* sebagai objek tak langsung, *memberi* sebagai verba bitransitif), (3) verba ditransitif, verba yang objeknya tidak muncul, misalnya *adik sedang makan* (*makan* sebagai verba ditransitif).

Alieva *et al.* (1991:156) mengatakan ketransitifan verba ditentukan oleh kemampuan verba itu dalam membentuk oposisi aktif dan pasif. Kriteria yang formal untuk menggolongkan satu kata ke dalam kelas verba transitif adalah kesanggupan kata tersebut membentuk dua bentuk aktif dan pasif. Misalnya, dari morfem *tulis* diturunkan bentuk transitif *menulis*, *ditulis*. Jadi, suatu verba dikatakan sebagai transitif bila verba aktif yang dapat ditransformasikan ke dalam verba pasif.

2.4 Perilaku Semantis Verba

Berbicara tentang verba dari segi perilaku semantisnya mengandung arti bahwa melihat verba itu berdasarkan maknanya. Menurut Comrie

(1976:3), verba secara semantis pada umumnya termasuk ke dalam istilah tipe *situasi*. Ada 3 situasi yang menggambarkan isi pesan saat ini kita berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, yakni keadaan (*state*), kejadian (*event*) dan perbuatan (*action*). Pemilahan yang didasarkan pada teori yang dikembangkan oleh aliran tata bahasa kasus (*case grammar*) ini sering tumpang tindih. Alwi, *et. al.* (1998) membagi verba menurut bentuknya atas dasar verba bebas yang memiliki makna independen dan verba dasar yang ditambah dengan afiks untuk menentukan kategori sintaksis dan maknanya.

Djajasudarma (1993:13) mengatakan bahwa makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah leksem dalam kalimat atau makna yang menyangkut hubungan intrabahasa.

Sehubungan dengan itu, Tadjuddin (1993:25) mengemukakan ada tiga macam kategori gramatikal tata bahasa yang berurusan dengan semantik verba, yaitu aspekualitas, temporalitas, dan modalitas. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses.

Lebih lanjut, Tadjuddin (1993:64) mengemukakan makna gramatikal dapat dilihat pada hal-hal sebagai berikut. Pertama, makna aspekualitas melalui verba P-i (verba berakhiran -i), selain bentuk makna lokatif, sufiks *-i* juga memodifikasi situasi verba sedemikian rupa sehingga menghasilkan bermacam-macam makna aspekualitas. Kedua, makna modalitas, yaitu menggambarkan pandangan subjektif pengujar, mengacu pada sikap pembicara. Sikap ini biasanya diungkapkan pada kata *ingin*, *harap*, dan seterusnya. Ketiga, makna temporalitas, yaitu menyatakan kewaktuan, tetapi untuk bahasa-bahasa yang tidak mengenal kategori temporalitas sebagai kategori morfologi seperti bahasa Indonesia, makna temporalitas sering diungkapkan melalui kata-kata, seperti *dulu*, *sekarang*, *kemarin*.

Pendapat yang dilontarkan oleh beberapa ahli bahasa bahwa kajian bahasa yang berdasarkan kepada makna merupakan kelompok aliran tata bahasa tradisional tidak sepenuhnya benar. Ini dapat dijelaskan dengan fakta bahwa struktur semantis menentukan struktur bentuk sehingga komponen semantik merupakan pusat dalam analisis bahasa sebagaimana konsep dasar kata bahasa kasus dan tata bahasa semantik generatif.

Pendukung semantik generatif mendasarkan pengertian mereka tentang verba pada prinsip struktur logika. Karenanya, mereka menyatakan bahwa semua kata yang fungsinya sebagai predikat disebut kata kerja dalam struktur semantik seperti adjektiva, nomina, frasa preposisi dan verba.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal adalah makna yang timbul oleh adanya hubungan antarkonstituen.

Dalam penelitian ini akan dipertimbangkan bentuk-bentuk makna gramatikal seperti yang dikemukakan oleh Tadjuddin dan Kridalaksana. Di samping itu, dipertimbangkan pula klasifikasi semantis verba dari Quirk, *et al.* (1972).

2.5 Verba Aktif dan Pasif

Penamaan verba aktif-pasif didasarkan pada pemikiran filsafat (pertimbangan logika), yaitu bila melakukan sesuatu tindakan dikenal dengan istilah aktif, sedangkan bila tidak melakukan sesuatu tindakan atau dikenai sesuatu tindakan dikenal dengan istilah pasif. Kalimat bahasa Indonesia ditinjau dari segi jenis kata yang menduduki predikat, dibedakan atas kalimat berpredikat verba dan nonverba. Kalimat berpredikat verba dibedakan atas predikat verba transitif yang di dalam tata bahasa tradisional disebut kalimat aktif transitif dan predikat verba taktransitif atau kalimat taktransitif, sebagaimana telah dijelaskan pada butir sebelumnya.

Verba aktif dalam bahasa Indonesia ditandai secara morfologis dengan prefiks *meN-* *ber-* atau tanpa afiks, sedangkan verba pasif ditandai secara morfologis dengan prefiks *di-* atau *ter-* (Kridalaksana, 1986:51--52). Di samping itu, dalam bahasa Indonesia sebenarnya masih ada tipe lain, seperti antiaktif dan antipasif. Verba antiaktif, yaitu verba yang tidak dapat dibentuk menjadi aktif (ergatif), misalnya *kecopetan*, *terantuk*, dan *kena pukul*. Verba antipasif, yaitu verba yang tidak bisa diubah menjadi verba pasif, seperti *haus akan*, *benci terhadap*, dan *bertanam* (Kridalaksana, 1986:52).

Pada umumnya, dalam bahasa Sunda, verba aktif ditandai dengan prefiks *N-* atau tanpa prefiks, sedangkan verba pasif ditandai secara

morfologis dengan prefiks *ka-*, *ti-*, dan infiks *-in-*. Misalnya, verba *nulis* 'menulis', *ngaroko* 'merokok', dan *lumpat* 'lari' merupakan verba aktif yang berasal dari *tulis* 'tulis' dan *roko* 'rokok'. Verba seperti *katajong* 'tertendang', *titeuleum* 'tenggelam', dan *tinulis* 'tertulis/ditulis' merupakan verba pasif, yang masing-masing berasal dari bentuk dasar *tajong* 'tendang', *teuleum* 'tenggelam', dan *tulis* 'tulis'. Perbedaan makna pasif prefiks *di-*, *ka-*, dan infiks *-in-* tertumpu pada kesengajaan dan ketidak-sengajaan serta penitikberatan hasil. Prefiks *di-* mendukung makna pasif disengaja yang dapat disejajarkan dengan prefiks *di-* dalam bahasa Indonesia, prefiks *ti-* mendukung makna pasif tidak disengaja yang dapat disejajarkan dengan prefiks *ter-* dalam bahasa Indonesia, dan infiks *-in-* mendukung makna pasif berupa hasil/resultatif.

Prefiks *di-* dalam bahasa Sunda selain dapat menunjukkan pasif, dapat pula menunjukkan verba aktif. Prefiks *di-* menunjukkan pasif apabila bergabung dengan bentuk dasar nomina yang berkaitan dengan sesuatu yang dipakai oleh manusia, seperti *dasi* 'dasi', *sapatu* 'sepatu', dan *baju* 'baju'. Dengan demikian, verba pasifnya dari bentuk tersebut adalah *didasi* 'berdasi', *disapatu* 'bersepatu' dan *dibaju* 'berbaju'.

2.6 Verba Bahasa Sunda

Verba bahasa Sunda berdasarkan bentuknya dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu (1) dasar dan (2) turunan. Verba dasar adalah verba yang berupa morfem bebas, tanpa mengalami proses morfemis apa pun bentuk tersebut sudah gramatikal dalam kalimat, misalnya, *diuk* 'duduk', *hiber* 'terbang', dan *sare* 'tidur'. Ada pula bentuk dasar verba yang wajib mengalami proses morfemis (biasanya prefiksasi *N-*) agar kalimatnya gramatikal, misalnya *ambeu* 'cium', *beuli* 'beli', dan *tajong* 'tendang'. Bentuk *ambeu*, *beuli*, dan *tajong* jika digunakan dalam kalimat pernyataan (deklaratif) harus terlebih dahulu mengalami prefiksasi *N-* (kecuali dalam imperatif) menjadi *ngambeu* 'mencium', *meuli* 'membeli', dan *najong* 'menendang'. Verba turunan adalah verba yang telah mengalami proses morfemis, baik berupa hasil afiksasi maupun reduplikasi.

Secara semantik, verba dasar bahasa Sunda memiliki tingkat perbandingan makna (keaspekan) dalam hal generik-spesifik dalam makna keaspekan. Bandingkanlah verba *pencrong* 'pandangi', *teuteup* 'tatap',

dengan *tingali* 'lihat'. Secara generik, verba tersebut memiliki makna yang sama, yakni 'melakukan satu aktivitas dengan menggunakan pancaindra mata', tetapi secara spesifik, makna keaspekan yang digambarkan masing-masing verba berbeda. Verba *tingali* memiliki makna keaspekan yang netral, tidak memperhitungkan apakah aktivitas itu dilakukan dalam waktu relatif lama atau tidak, sedangkan *pencrong* dan *teuteup* aktivitasnya dilakukan dalam waktu relatif lama/terus-menerus dan maksud yang berbeda.

Pembagian verba bahasa Sunda secara semantik dapat pula dilakukan dengan mengikuti pembagian verba ke dalam jenis verba dinamis dan statif dari Quirk *et al.* (1972). Verba dinamis bahasa Sunda meliputi jenis: (a) verba aktivitas, misalnya, *ceurik* 'menangis', *leumpang* 'berjalan', dan *mandi* 'mandi'; (b) verba proses, misalnya, *lilir* 'mulai tumbuh (padi)', *menyat* 'ada perubahan (sembuh dari sakit, berjaya lagi setelah mendapat kerugian/penderitaan)', dan *meral* 'bertambah panjang'; (c) verba sensasi tubuh, misalnya, *nyeri* 'sakit', *getek* 'geli', dan *peurih* 'pedih'; (d) verba peristiwa transisional, misalnya, *acrub* 'turun', *anjog* 'tiba', *obah* 'bergerak', dan (e) verba momentan, misalnya, *cabok* 'tampar', *jewang* 'mengambil dengan cepat', dan *luncat* 'loncat'. Verba statif meliputi jenis: (a) verba dengan pengertian dan persepsi lamban, misalnya, *bogoh* 'mencintai', *inget* 'ingat' dan *nyaho* 'mengetahui' dan (b) verba relasional, misalnya, *boga* 'mempunyai', *butuh* 'perlu', dan *mahi* 'cukup', (lihat pula Sobarna, 1988, 1997).

Verba turunan bahasa Sunda di samping dapat dibentuk dari dasar verba itu sendiri, juga dapat dibentuk dari bentuk dasar bukan verba, yang lazim disebut dengan verbal (Djajasudarma *et al.*, 1994:92–93). Verba turunan yang berasal dari bentuk dasar nomina disebut verba denominal, bentuk dasarnya adjektiva disebut verba deadjektival (lihat Kridalaksana, 1986). Bentuk dasar verba tersebut untuk menjadi verbal mengalami proses morfemis, baik berupa afiksasi, reduplikasi maupun berproses gabung (afiksasi-reduplikasi). Afiksasi dapat meliputi prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan simulfiksasi, seperti terlihat pada contoh berikut.

1) Verba turunan hasil afiksasi, seperti pada

dasar	afiksasi	VT
(11) <i>sawah</i> (N) 'sawah'	+ N-	→ <i>nyawah</i> 'bersawah'
(12) <i>gede</i> (Adj) 'besar'	+ N- + -an	→ <i>ngagedean</i> 'membesar'
(13) <i>beuli</i> (V) 'beli'	+ maN- + -keun	→ <i>mangmeulikeun</i> 'membelian'

Prefiksasi *N-* pada contoh (11) mendukung verba aktif, simulfikasi *N-* + *-an* pada contoh (12) mendukung makna proses, dan *maN-* + *-keun* pada contoh (13) mendukung makna bitransitif.

2) Verba turunan melalui reduplikasi

Reduplikasi merupakan suatu proses gramatikal berupa pengulangan bentuk sebagian atau seluruhnya, baik disertai perubahan fonem maupun tidak. Dalam bahasa Sunda reduplikasi dapat dibedakan atas 4 jenis, yaitu dwilingga, seluruh bentuk diulang, yang dapat dibedakan pula atas dwimurni, pengulangan penuh tanpa perubahan bunyi dan dwireka, pengulangan penuh dengan perubahan bunyi vokal; dwipurwa, pengulangan sebagian terutama silabe pertama, trilingga, pengulangan tiga silabe dengan perubahan bunyi, dan reduplikasi semu, pengulangan yang tidak memiliki makna bila tidak diulang. Jenis reduplikasi tersebut memiliki subjenis lagi (lihat Djajasudarma *et al.*, 1994).

Contoh:

dasar	R	VT
(14) <i>tanya</i> (V) 'tanya'	+ dwireka	→ <i>tunyu-tanya</i> 'terus bertanya'
(15) <i>imah</i> (N) 'rumah'	+ dwimurni	→ <i>imah-imah</i> 'berumah tangga'

- 3) Verba(l) turunan berproses gabung, misalnya reduplikasi + simulfiks
nga- + *-keun*, seperti

VT

- (19) goreng (Adj) → ngagoreng-gorengkeun
'jelek' 'menjelek-jelekkan'

Verba bahasa Sunda dapat pula dibentuk dari dasar prakategorial (PK), misalnya:

- (22) *-sarande* + *N-* → *nyarande*
'bersandar'

23

KA	Prefiks		VT
(23) <i>gebrus</i>	+ <i>ti-</i>	→	<i>tigebrus</i> 'terjerembap'
(24) <i>gelehe</i>	+ <i>nga-</i>	→	<i>ngagelehe</i> 'berbaring'
(25) <i>keureudeup</i>	+ <i>N-</i>	→	<i>ngeureudeup</i> 'mengerling'

Verba bahasa Sunda dapat berhubungan dengan unsur lain dalam tataran gramatika yang lebih tinggi, yaitu dalam tataran frasa, klausa, dan kalimat. Dalam tataran frasa verbal, verba menjadi unsur inti frasa, sedangkan unsur lainnya hanya berfungsi sebagai atributif. Unsur atributif biasanya adverbial. Adverbial ini ada yang terletak di depan verba (inti), ada pula yang di belakangnya, seperti pada contoh berikut.

- 1) Frasa verbal dengan atribut terletak sebelum verba (I):

Adv	V
(26) <i>keur</i>	<i>indit</i>
'sedang	'pergi'

- 2) Frasa verbal dengan atribut mengikuti verba (I):

V	Adv
(27) <i>indit</i>	<i>deui</i>
'pergi	'lagi'

Dalam tataran klausa/kalimat, verba (I) biasanya mengisi fungsi predikat, sehingga menentukan pula jenis klausa/kalimat taktransitif, transitif, dan seterusnya (lihat Hardjadibrata, 1985; Djajasudarma *et al.*, 1994). Verba sebagai pengisi fungsi predikat dapat menentukan nomina jenis apa yang harus hadir mengisi fungsi lain (subjek/objek/komplemen) dalam suatu klausa/kalimat.

BAB III

VERBA TAKTRANSITIF BAHASA SUNDA

3.1 Pengantar

Verba taktransitif dipahami sebagai verba yang tidak bervalensi dengan objek. Verba yang diikuti oleh unsur-unsur pemerlengkap selain objek dalam penelitian ini diperlakukan sebagai verba taktransitif. Sehubungan dengan valensi tersebut menyangkut bentuk verba, dalam hal ini berupa verba dasar dan verba turunan. Di samping itu, daya valensi dengan objek melibatkan makna verba. Makna verba dianggap sempurna sekalipun objek tidak hadir. Oleh karena itu, penelitian ini menjangkau pula sebagian verba berkomplemen, baik yang berkonstruksi kata maupun frasa. Komplemen dalam hubungan dengan verba taktransitif merupakan konstituen yang melengkapi makna klausa/kalimat. Pengkajian juga mempertimbangkan perilaku sintaksis verba taktransitif dengan konstituen pemerlengkapannya.

Mengingat verba taktransitif berkaitan erat dengan masalah unsur di belakang verba, pengkajian diarahkan pada verba dan unsur yang berada setelahnya, baik yang 0 konstituen maupun yang hadir. Oleh sebab itu, dalam sebagian contoh, subjek diabaikan kecuali jika sangat diperlukan kehadirannya untuk analisis.

Berkaitan dengan padanan dalam bahasa Indonesia, dalam penelitian ini tidak dikontraskan atau dikomparatifkan antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Pengkajian verba taktransitif hanya dilakukan sebatas pemadanan berupa terjemahan dalam bahasa Indonesia.

3.2 Bentuk Verba Taktransitif

Sebagaimana telah diuraikan, verba taktransitif bahasa Sunda dapat berupa verba dasar dan verba turunan. Dalam penelitian ini, terjaring kedua bentuk verba taktransitif tersebut.

3.2.1 Verba Taktransitif Dasar

Verba taktransitif berupa verba dasar dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 70 buah. Verba-verba tersebut di antaranya sebagai berikut.

- (1) *abus*
'masuk'
- (2) *bahe*
'tumpah'
- (3) *cunduk*
'sampai'
- (4) *diuk*
'duduk'
- (5) *lumpat*
'berlari'

Verba *abus*, *bahe*, *cunduk*, *diuk*, dan *lumpat* merupakan verba dasar. Verba-verba tersebut tergolong verba taktransitif karena dalam konstruksi klausa/kalimat tidak memerlukan kehadiran objek. Konstituen yang dapat mengikuti verba tersebut adalah komplemen berupa adverbial atau frasa preposisi. Misalnya, *lumpat tarik* 'berlari kencang' atau *bahe kana korsi* 'tumpah mengenai kursi', *tarik* 'kencang' merupakan adverbial dan *kana korsi* 'mengenai kursi' merupakan frasa preposisi.

Berkaitan dengan konstituen subjek, verba taktransitif berkolokasi dengan jenis nomina tertentu. Verba taktransitif *abus* berkolokasi dengan nomina makhluk dan tanmahluk, *bahe* berkolokasi dengan nomina tanmahluk yang berwujud benda cair, *cunduk* berkolokasi dengan nomina makhluk dan tanmahluk, dan *diuk*, *lumpat* berkolokasi dengan nomina makhluk.

3.2.2. Verba Taktransitif Turunan

Verba turunan taktransitif dalam penelitian ini yang terjaring adalah verba turunan hasil afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Berikut ini diuraikan bentuk-bentuk verba turunan tersebut.

3.2.2.1 Verba Taktransitif Turunan Berafiks

Verba taktransitif turunan berafiks meliputi hasil prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi. Berikut ini diuraikan satu per satu bentuk verba turunan tersebut.

3.2.2.1.1 Verba Taktransitif Turunan Berprefiks

Verba taktransitif turunan berprefiks yang terjaring dalam penelitian ini mencakup hasil prefiksasi sebagai berikut.

3.2.2.1.1.1 Verba Taktransitif Turunan Berprefiks *N-*

Prefiks *N-* (nasal) mempunyai alomorf *n-*, *ng-*, *m-*, dan *ny-*. Alomorf tersebut menggantikan fonem inisial dasar dengan nasal yang sejenis. Perhatikanlah data berikut.

- | | | |
|-----------------------------------|---|--|
| (1) <i>-tangkarak</i> | → | <i>nangkarak</i>
'telentang' |
| (2) <i>-tangtung</i> | → | <i>nangtung</i>
'berdiri' |
| (3) <i>-tanjak</i> | → | <i>nanjak</i>
'menanjak' |
| (4) <i>tonggong</i>
'punggung' | → | <i>nonggong</i>
'membelakangi' |
| (5) <i>-tanjeur</i> | → | <i>nanjeur</i>
'berkembang, berkibar, berhasil' |
| (6) <i>-elol</i> | → | <i>ngelol</i>
'nongol' |
| (7) <i>kesang</i>
'keringat' | → | <i>ngesang</i>
'berkeringat' |

Verba (1)--(5) masing-masing berasal dari bentuk dasar berfonem inisial /t/, yaitu dari *tangkarak*, *tangtung*, *tanjak*, *tonggong*, dan *tanjeur*. Bentuk dasar *tangkarak*, *tangtung*, dan *tanjeur* merupakan prakategorial, sedangkan *tonggong* merupakan nomina, yang berarti 'punggung'. Bentuk prakategorial ini juga tidak dapat dibentuk menjadi imperatif. Dalam bentuk imperatif prakategorial ini harus mengalami prefiksasi *N-*, seperti *nangkarak* 'telentang'!, *nangtung* 'berdiri'!, *nonggong* 'berbalik', atau melalui sufiksasi *-keun* dengan makna melakukan untuk orang lain, seperti *tangkarakkeun* 'telentangkan'!, *tangtungkeun* 'berdirikan'!, dan *tanjeurkeun* 'kibarkan, berdirikan'!.

Contoh lain yang bentuk dasarnya berfonem inisial vokal dan /k/, yaitu bentuk dasar *elol*, *kesang*, *keueum*, *keser*, dan *kojay*. Bentuk *elol*, *keser*, dan *kojay* merupakan prakategorial, sedangkan *kesang* merupakan nomina yang berarti 'keringat' dan *keueum* merupakan verba, yang berarti 'berenang'.

Verba dengan bentuk dasar berfonem inisial /p/, seperti *pelag*, *pundur*, *pencar*, *peungpeun*, dan *pilu*. Bentuk *pelag*, *pundur*, *pencar*, dan *pilu* merupakan prakategorial, sedangkan *peungpeun* merupakan verba, yang berarti 'tutupi mata'.

Verba dengan bentuk dasar berfonem inisial /s/ dan /c/, seperti *sangsang*, *sumput*, *sileungleum*, *ceot*, dan *cileuk*. Bentuk dasar tersebut merupakan prakategorial.

Berkaitan dengan subjek, verba taktransitif yang dicontohkan pada umumnya dapat berkolokasi baik dengan nomina makhluk maupun tanmahluk. Khusus verba *melag* berkolokasi dengan nomina tanmahluk berupa benda/makanan kecil, *nyileungleum* berkolokasi dengan nomina binatang yang bertelur, dan *nyangsang* berkolokasi dengan benda, *nyeot* berkolokasi dengan benda (persediaan uang) atau benda cair.

3.2.2.1.1.2 Verba Taktransitif Turunan Berprefiks *nga-*

Prefiksasi *nga-* terjadi pada bentuk dasar verba yang berfonem inisial /b/, /d/, /g/, /j/, /r/, atau /w/. Bentuk dasar yang mengalami prefiksasi *nga-* dapat berupa prakategorial, verba, dan nomina. Perhatikanlah data berikut.

- (1) *ngadegdeg*
'gemetar'
- (2) *ngaleungit*
'menghilang'
- (3) *ngawarung*
'membuka warung'
- (4) *ngalamun*
'melamun'
- (5) *ngalieuk*
'menoleh'

Verba *ngadegdeg*, *ngaleungit*, *ngawarung*, *ngalamun*, dan *ngalieuk* masing-masing berasal dari bentuk dasar *degdeg*, *leungit*, *warung*, *lamun*, dan *lieuk*. Bentuk dasar *degdeg* merupakan prakategorial, *warung* merupakan nomina, yang berarti 'warung', sedangkan *leungit*, *lamun* dan *lieuk* merupakan verba.

3.2.2.1.1.3 Verba Taktransitif Turunan Berprefiks *di-*

Prefiksasi *di-* pada umumnya dapat terjadi sebagian besar bentuk dasar. Prefiksasi *di-* pada umumnya bermakna pasif. Akan tetapi, dalam bahasa Sunda ada sebagian prefiksasi *di-* yang mendukung makna aktif transitif. Perhatikanlah data berikut.

- (1) *digawe*
'bekerja'
- (2) *dibuat*
'berpanen'
- (3) *dibaju*
'berbaju'
- (4) *didasi*
'berdasi'
- (5) *disapatu*
'bersepatu'

Verba *digawe*, *dibuat*, *dibaju*, *didasi*, dan *disapatu* merupakan verba taktransitif hasil turunan dari prefiksasi terhadap bentuk dasar masing-masing *gawe*, *buat*, *baju*, *dasi*, dan *sapatu*. Bentuk dasar *gawe* berkategori verba, yang berarti 'kerja', *buat* merupakan prakategorial, sedangkan *baju*, *dasi*, dan *sapatu* berkategori nomina, yang masing-masing bermakna 'baju', 'dasi', dan 'sepatu'. Verba turunan tersebut tidak memiliki bentuk aktif. Selain *dibaju*, ada konstruksi aktif *ngabaju*, tetapi maknanya bukan 'memakai baju' melainkan bermakna 'sudah menjadi kebiasaan'. Jadi, *dibaju* bukan hasil transformasi dari *ngabaju*.

3.2.2.1.1.4 Verba Taktransitif Turunan Berprefiks *ka-*

Verba taktransitif turunan berprefiks *ka-* dapat berupa bentuk dasar yang berasal dari prakategorial, verba, dan nomina. Prefiksasi *ka-* mendukung makna pasif. Perhatikanlah data berikut.

- (1) *kabaca*
'terbaca'
- (2) *katulis*
'tertulis'
- (3) *kabita*
'tertarik'
- (4) *kagagas*
'teringat kembali'
- (5) *kagunting*
'tergunting'

Verba *kabaca*, *katulis*, *kabita*, *kagagas*, dan *kagunting* merupakan bentuk turunan dari bentuk dasar masing-masing *baca*, *tulis*, *bita*, *gagas*, dan *gunting*. Bentuk dasar *baca* 'baca' dan *tulis* 'tulis' merupakan verba; *bita* dan *gagas* merupakan prakategorial; sedangkan *gunting* 'gunting' merupakan nomina. Prefiksasi *ka-* selain bermakna pasif, juga bermakna 'dapat'. Pasif yang dibentuk oleh prefiksasi *ka-* adalah pasif tidak sengaja.

3.2.2.1.1.5 Verba Taktransitif Turunan Berprefiks *ti-*

Seperti halnya prefiksasi *di-* dan *ka-*, prefiksasi *ti-* mendukung makna pasif. Bentuk dasar yang dapat mengalami prefiksasi ini terbatas jumlahnya. Perhatikanlah contoh berikut.

- (1) *tigebrus*
'jatuh terjerembab'
- (2) *titajong*
'tersandung'
- (3) *titeuleum*
'tenggelam'
- (4) *tisoledat*
'terpeleset'
- (5) *tigubrag*
'jatuh'

Verba *tigebrus*, *titajong*, *titeuleum*, *tisoledat*, dan *tigubrag* merupakan bentuk turunan dari hasil prefiksasi *ti* pada bentuk dasar masing-masing *gebrus*, *tajong*, *teuleum*, *soledat*, dan *gubrag*. Bentuk *tajong* 'tendang' dan *teuleum* 'tenggelam' merupakan verba, sedangkan *gebrus*, *soledat*, dan *gubrag* merupakan prakategorial berupa *kecap anteuran* 'kata antar (pemarkah inkoatif)'. Prefiksasi *ti-* mendukung makna refleksif, yaitu pelaku perbuatan sekaligus menjadi sasarannya. Peristiwa yang terjadi biasanya tiba-tiba dan tidak menguntungkan.

3.2.2.1.1.6 Verba Taktransitif Turunan Berprefiks *barang-*

Verba taktransitif turunan berprefiks *barang-* dalam penelitian ini yang terjaring dalam jumlah yang terbatas. Tidak semua bentuk dasar dapat mengalami prefiksasi *barang-*. Perhatikanlah data berikut.

- (1) *barangbeuli*
'membeli (sesuatu)'
- (2) *barangdahar*
'memakan (sesuatu)'

- (3) *barangsiar*
'mencari (sesuatu)'
- (4) *baranggawe*
'mengerjakan (sesuatu)'
- (5) *barangpenta*
'meminta (sesuatu)'

Verba *barangbeuli*, *barangdahar*, *barangsiar*, *baranggawe*, dan *barangpenta* merupakan bentuk turunan hasil prefiksasi dari *beuli* 'beli', *dahar* 'makan', *siar* 'cari', *gawe* 'kerja', dan *penta* 'pinta'. Bentuk dasar tersebut merupakan dasar verba. Prefiksasi *barang-* pada bentuk dasar tersebut mendukung makna peristiwa dengan sasaran yang beragam atau tidak tentu.

3.2.2.1.1.7 Verba Taktransitif Turunan Berprefiks *silih-*

Verba taktransitif turunan berprefiks *silih-* terjaring dalam jumlah yang terbatas. Tidak semua bentuk dasar verba dapat mengalami prefiksasi ini. Perhatikanlah data berikut.

- (1) *silihcekel*
'saling memegang'
- (2) *silihtajong*
'saling menendang'
- (3) *silihbere*
'saling memberi'
- (4) *silihhampura*
'saling memaafkan'
- (5) *silihituding*
'saling menuding'

Verba *silihcekel*, *silihtajong*, *silihbere*, *silihhampura*, dan *silihituding* merupakan verba turunan taktransitif hasil prefiksasi *silih-* dari masing-masing dasar *cekel* 'pegang', *tajong* 'tendang', *bere* 'beri', *hampura* 'maaf', dan *tuding* 'tuding'. Bentuk dasar *cekel*, *tajong*, *bere*,

dan *tuding* berkategori verba, sedangkan *hampura* berkategori nomina. Prefiksasi *silih-* mendukung makna kesalingan.

Dalam membentuk verba taktransitif turunan, prefiksasi *silih-* dapat pula bervariasi dengan sufiks *-an* atau *-keun*. Makna yang ditimbulkan sehubungan dengan penambahan sufiksasi *-an* adalah frekuentatif, sedangkan *-keun* mendukung makna kausatif. Bandingkanlah dengan data berikut.

(6) *silihtincakan*

'saling menginjaki'

(7) *silihelehkeun*

'saling mengalahkan'

3.2.2.1.1.8 Verba Taktransitif Turunan Berprefiks *mi-*

Prefiksasi *mi-* terbatas pada bentuk dasar tertentu. Biasanya bentuk dasar tersebut berupa verba dan nomina. Perhatikanlah data berikut.

(1) *milampah*

'mengerjakan'

(2) *mirasa*

'merasakan'

(3) *mibapa*

'menganggap bapa'

(4) *mideungeun*

'menganggap orang lain'

(5) *migawe*

'mengerjakan'

Verba turunan taktransitif *milampah*, *mirasa*, *mibapa*, *mideungeun*, dan *migawe* merupakan hasil turunan dari prefiksasi *mi-* terhadap bentuk dasar *lampah*, *rasa*, *bapa*, *deungeun*, dan *gawe*. Bentuk dasar *lampah* 'laku', *rasa* 'rasa', *bapa* 'bapak', dan *deungeun* 'orang lain' berkategori

nomina, sedangkan *gawe* 'kerja' berkategori verba. Prefiksasi *mi-* mendukung makna 'melakukan' atau 'menganggap seperti apa yang dinyatakan oleh bentuk dasar'.

3.2.2.1.1.9 Verba Taktransitif Turunan Berprefiks *nyang-*

Prefiksasi *nyang-* juga terbatas pada bentuk dasar tertentu. Prefiksasi ini terjadi pada bentuk dasar nomina dan prakategorial. Perhatikanlah data berikut.

- (1) *nyanghulu*
'mengarah ke arah (hulu)'
- (2) *nyangigir*
'mengarah ke samping'
- (3) *nyanghareup*
'mengarah ke depan'
- (4) *nyanghunjar*
'berselunjur'
- (5) *nyanglandeuh*
'berjalan ke arah yang lebih rendah'

Verba turunan taktransitif *nyanghulu*, *nyangigir*, *nyanghareup*, *nyanghunjar*, dan *nyanglandeuh* masing-masing berasal dari *hulu* 'kepala', *gigir* 'samping', *hareup* 'depan' *hujar*, dan *landeuh* 'tempat agak bawah'. Bentuk dasar *hulu*, *gigir*, *hareup*, dan *landeuh* berkategori nomina (arah), sedangkan *hunjar* merupakan prakategorial. Prefiksasi *nyang-* pada bentuk dasar tersebut mendukung makna arah.

3.2.2.1.1.10 Verba Taktransitif Turunan Berprefiks *pa-*

Prefiksasi *pa-* terjadi pada bentuk dasar tertentu. Bentuk dasar yang dapat mengalami prefiksasi ini biasanya verba. Perhatikanlah data berikut.

- (1) *paadu*
'beradu'

- (2) *paamprok*
'bertemu'
- (3) *papanggih*
'bertemu'
- (4) *pacampur*
'bercampur'
- (5) *patukeur*
'tertukar'

Verba turunan *paadu*, *paamprok*, *papanggih*, *pacampur*, dan *patukeur* masing-masing berasal dari bentuk turunan *adu* 'adu', *amprok* 'bertemu', *panggih* 'bertemu', *campur* 'campur', dan *tukeur* 'tukar'. Bentuk-bentuk dasar tersebut berkategori verba. Prefiksasi *pa-* pada bentuk dasar tersebut mendukung makna kesalingan dan pada umumnya terjadi secara tiba-tiba.

3.2.21.1.11 Verba Taktransitif Turunan Berprefiks *pada-*

Prefiksasi *pada-* terjadi pada verba yang mengalami nasalisasi. Dengan demikian, prefiksasi terjadi pada dasar verba. Perhatikanlah data berikut.

- (1) *padamere*
'banyak yang memberi'
- (2) *padamoro*
'banyak yang memburu'
- (3) *padaneungeul*
'banyak yang memukul'
- (4) *padanginjeum*
'banyak yang meminjam'
- (5) *padanyembah*
'banyak yang menyembah'

Verba taktransitif *padamere*, *padamoro*, *padaneungeul*, *padanginjeum*, dan *padanyembah* merupakan verba turunan dari masing-masing *mere* 'memberi', *moro* 'memburu', *neungeul* 'memukul',

nginjeum 'meminjam', dan *nyembah* 'menyembah'. Bentuk *mere*, *moro*, *neunggeul*, *nginjeum*, dan *nyembah* merupakan bentuk turunan dari hasil prefiksasi nasal, yaitu masing-masing dari *bere* 'beri', *boro* 'beri', *teunggeul* 'pukul', *injeum* 'pinjam', dan *sembah* 'sembah'. Bentuk *bere* 'beri', *boro* 'beri', *teunggeul* 'pukul', *injeum* 'pinjam', dan *sembah* 'sembah' merupakan dasar verba. Berhubungan dengan subjek, subjek dari verba turunan taktransitif ini merupakan sasaran perbuatan yang dinyatakan oleh verba dasar.

3.2.2.1.1.12 Verba Taktransitif Turunan Berprefiks *si-*

Bentuk dasar yang mengalami prefiksasi ini terbatas sekali. Dalam penelitian ini terjaring data verba turunan taktransitif berprefiks *si-* sebanyak 6 buah. Perhatikanlah data berikut.

- (1) *sibeungeut*
'cuci muka'
- (2) *sibanyo*
'cuci tangan'
- (3) *siduru*
'berdiang'
- (4) *sidengdang*
'duduk bersantai'
- (5) *sidakep*
'melipat tangan di dada'
- (6) *silanglang*
'berenang telentang'

Verba *sibeungeut*, *sibanyo*, *siduru*, *sidengdang*, *sidakep*, dan *silanglang* merupakan verba taktransitif turunan dari hasil prefiksasi *si-*. Bentuk dasar dari masing-masing verba tersebut adalah *beungeut*, *banyo*, *duru*, *dengdang*, dan *dakep*. Bentuk dasar *beungeut* berkategori nomina, yang berarti 'wajah, muka'; sedangkan yang lainnya adalah prakategorial. Prefiksasi *si-* mendukung makna refleksif.

3.2.2.1.1.13 Verba Taktransitif Turunan Berprefiks *(pa)ting-*

Prefiksasi *(pa)ting-* dapat membentuk verba taktransitif. Bentuk dasar yang dapat mengalami prefiksasi ini berasal dari kelas verba. Perhatikanlah data berikut.

- (1) *(pa)tinggorowok*
'masing-masing berteriak'
- (2) *(pa)tinggelehe*
'masing-masing mulai berbaring'
- (3) *(pa)tinggurubug*
'masing-masing bergerak'
- (4) *(pa)tingkolesed*
'masing-masing mulai beranjak dari duduk'
- (5) *(pa)tingbalieus*
'masing-masing membuang muka'

Verba *patinggorowok*, *patinggolehe*, *patinggurubug*, *patingkolesed*, dan *patingbalieus* merupakan verba turunan hasil prefiksasi *(pa)ting-* atas bentuk dasar *gorowok*, *gelehe*, *gurubug*, *kolesed*, dan *balieus*. Tiap-tiap bentuk dasar tersebut merupakan *kecap anteuran*. Prefiksasi *(pa)ting-* mendukung makna 'masing-masing melakukan'.

3.2.2.1.2 Verba Taktransitif Turunan Berinfiks

Verba turunan taktransitif berinfiks dalam penelitian ini yang terjaring berupa infiks *-in-* dan *-um-*.

3.2.2.1.2.1 Verba Taktransitif Turunan Berinfiks *-in-*

Verba turunan taktransitif berinfiks *-in-* yang terjaring empat buah data. Perhatikanlah data berikut.

- (1) *tinulis*
'tertulis'
- (2) *pinanggih*
'dipertemukan'

- (3) *tinimbang*
'dibandingkan'
- (4) *ginanjar*
'diberi ganjaran'

Verba *tinulis*, *pinangghih*, *tinimbang*, dan *ginanjar* masing-masing merupakan verba turuna dari hasil infiksasi *-in-* terhadap bentuk dasar *tulis* 'tulis', *pangghih* 'bertemu', *timbang* 'timbang', dan *ganjar* 'ganjar'. Bentuk dasar *tulis*, *pangghih*, *timbang*, dan *ganjar* merupakan dasar verba. Prefiksasi tersebut mendukung makna pasif.

3.2.2.1.2.2 Verba Taktransitif Turunan Berinfiks *-um-*

Verba taktransitif turunan berinfiks *-um-* yang terjaring hanya delapan buah data. Perhatikanlah data berikut.

- (1) *cumiduh*
'meludah berkali-kali'
- (2) *sumeblak*
'berdebar-debar'
- (3) *kumalayang*
'melayang-layang'
- (5) *gumede*
'berlaku seperti orang besar, sombong'
- (6) *gumeulis*
'berlaku seperti orang cantik'

Verba *cumiduh*, *sumeblak*, *kumalayang*, *gumede*, dan *gumeulis* merupakan turunan masing-masing dari bentuk dasar *ciduh*, *seblak*, *kalayang*, *gede*, dan *geulis*. Bentuk dasar *ciduh* 'ludah' merupakan nomina. Bentuk dasar *seblak* dan *kalayang* merupakan *kecap anteuran* masing-masing untuk rasa khawatir dan melayang. Bentuk dasar *gede* 'besar' dan *geulis* 'cantik' merupakan adjektiva. Infiksasi *-um-* pada bentuk dasar tersebut mendukung makna berulang-ulang atau terus-menerus.

3.2.2.1.3 Verba Taktransitif Turunan Bersufiks

Verba taktransitif turunan bersufiks dalam penelitian ini terjaring bersufik *-an* dan *-eun*. Kedua verba turunan tersebut dapat dilihat pada subbab berikut.

3.2.2.1.3.1 Verba Taktransitif Turunan Bersufiks *-an*

Verba taktransitif turunan yang bersufiks *-an* yang terjaring dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) *anakan*
'beranak'
- (2) *endogan*
'bertelur'
- (3) *getihan*
'berdarah'
- (4) *daunan*
'berdaun'
- (5) *caian*
'berair'

Verba turunan di atas berasal dari bentuk dasar *anak* 'anak', *endog* 'telur', *getih* 'berdarah', *daun* 'daun', dan *cai* 'air'. Tiap-tiap bentuk dasar tersebut berkategori nomina. Sufiksasi *-an* pada bentuk dasar tersebut mendukung makna 'mempunyai' atau 'sesuatu mengeluarkan yang disebutkan oleh bentuk dasar'.

3.2.2.1.3.2 Verba Taktransitif Turunan Bersufiks *-eun*

Verba taktransitif turunan yang bersufiks *-an* yang terjaring dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) *bogaeun*
'mempunyai'
- (2) *bogoheun*
'merasa cinta'

- (3) *sieuneun*
'merasa takut'
- (4) *ambekeun*
'merasa marah'
- (5) *kapokeun*
'merasa jera'

Verba *bogaeun*, *bogoheun*, *sieuneun*, *ambekeun*, dan *kapokeun* merupakan verba turunan hasil sufiksasi *-eun*. Verba turunan tersebut masing-masing berasal dari bentuk dasar *boga* 'punya', *bogoh* 'cinta', *sieun* 'takut', *ambek* 'marah', dan *kapok* 'jera'. Dengan memperhatikan data yang disajikan, sufiksasi *-eun* cenderung terjadi pada bentuk dasar verba yang menyatakan kegiatan jiwa, sufiksasi *-eun* mendukung makna sesuatu dipunyai oleh orang ketiga.

3.2.2.1.4 Verba Taktransitif Turunan Berkonfiks *pi-+ -eun*

Verba taktransitif turunan yang berkonfiks yang terjaring dalam penelitian ini adalah verba berkonfiks *pi-+ -eun*. Perhatikanlah data berikut.

- (1) *piinditeun*
'akan berangkat'
- (2) *pidahareun*
'akan makan'
- (3) *pidatangeun*
'akan datang'
- (4) *pipaeheun*
'akan mati'
- (5) *pirugrugeun*
'akan roboh'

Verba turunan tersebut masing-masing berasal dari bentuk dasar *indit* 'pergi', *dahar* 'makan', *datang* 'datang', *paeh* 'mati', dan *rugrug* 'roboh'. Tiap-tiap bentuk dasar tersebut berkategori verba. Konfiksasi *pi-+ -eun* mendukung makna keakanan.

3.2.2.1.5 Verba Taktransitif Turunan Bereduplikasi

Verba taktransitif turunan bereduplikasi yang terjaring dalam penelitian ini meliputi reduplikasi dwireka, dwipurwa, dan dwipurwa berafiks. Perhatikanlah data berikut.

- (1) *tuang-toong*
'mengintip-intip'
- (2) *lunga-lungo*
'melihat-lihat'
- (3) *kukumbah*
'mencuci sesuatu'
- (4) *beberesih*
'membersihkan sesuatu'
- (5) *seuseurian*
'tertawa-tawa'
- (6) *sasarean*
'tidur-tiduran'

Verba turunan bereduplikasi tersebut masing-masing berasal dari *toong*, *lengo*, *kumbah*, *beresih*, *seuri*, dan *sare*. Bentuk dasar *toong* 'intip', *lengo* 'menoleh karena ada yang ditunggu', *kumbah* 'cuci', *seuri* 'tertawa', dan *sare* 'tidur' merupakan verba, sedangkan bentuk dasar *beresih* 'bersih' merupakan adjektiva.

Reduplikasi pada bentuk dasar tersebut mendukung makna yang bermacam-macam. Pada data (1) reduplikasi mendukung makna peristiwa yang frekuentatif dan tidak serius. Pada data (3)--(5) reduplikasi mendukung makna peristiwa yang terus menerus, atau sasaran yang menjadi tumpuan peristiwa berjumlah banyak dan bermacam-macam. Pada data (6) reduplikasi mendukung makna ketidakseriusan.

Makna ketidakseriusan dalam bahasa Indonesia ditemukan pula, misalnya pada *duduk-duduk*, *membaca-baca*, dan *melihat-lihat*. Verba bereduplikasi tersebut memiliki makna ketidakseriusan. Verba-verba tersebut dapat dibandingkan dengan bentuk dasarnya, seperti *duduk*,

(*mem*)*baca*, dan (*me*)*lihat*. Verba dasar tersebut memiliki makna kesungguhan atau keseriusan.

3.3 Verba Taktransitif Berkomplemen

Verba taktransitif berkomplemen yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup klasifikasi berdasarkan sintaksis dan semantik. Klasifikasi sintaksis menyangkut hubungan verba taktransitif dengan konstituen atau argumen di dalam kalimat. Argumen tersebut bukan berupa objek. Klasifikasi semantik menyangkut hubungan makna verba dengan komplemen demi kelengkapan makna verba.

Konstituen yang bertindak sebagai komplemen dapat berkonstruksi kata, frasa, atau klausa. Perhatikanlah data verba taktransitif berkomplemen berikut.

- (1) *bogaeun akal alus*
mempunyai akal sehat
VTT Kom
'mempunyai akal bagus'
- (2) *kakoncara ratu geulis tanding widadari*
terkenal ratu cantik seperti bidadari
VTT Kom
'terkenal ratu yang cantik seperti bidadari'
- (3) *kaasup golongan menak*
termasuk golongan bangsawan
VTT Kom
'termasuk golongan bangsawan'
- (4) *mangrupa kasenian anu lengkap*
berupa kesenian yang lengkap
VTT Kom
'berupa kesenian yang lengkap'

- (5) *gumantung kana adat kabiasaan*
 bergantung pada adat kebiasaan
 VTT Kom
 'bergantung pada adat kebiasaan'

Verba-verba yang dicontohkan merupakan verba taktransitif berkomplemen. Verba jenis ini langsung diikuti oleh komplemen, sebagaimana dapat diamati pada contoh-contoh yang disajikan.

Kehadiran komplemen pada jenis ini ada yang sifatnya wajib dan ada pula yang manasuka. Konstruksi komplemen yang mengikuti verba taktransitif berupa frasa nomina dan frasa preposisi. Konstruksi *akal alus* 'akal bagus', *ratus geulis tanding bidadari* 'ratu cantik seperti bidadari', *golongan menak* 'golongan bangsawan', dan *kasenian anu lengkep* 'kesenian yang lengkap' merupakan frasa nomina, sedangkan *kana adat kabiasaan* 'pada adat kebiasaan' merupakan frasa preposisi (baca pula Sobarna, *et al.* 1999)

3.4 Tipe Semantik Verba Taktransitif

3.4.1 Verba Dinamis

Verba dinamis meliputi lima tipe semantik. Tipe tersebut adalah (1) verba aktivitas, (2) verba proses, (3) verba sensasi tubuh, (4) verba peristiwa transisional, dan (5) verba momentan.

3.4.1.1 Verba Aktivitas

Verba aktivitas dipahami sebagai verba yang menggambarkan adanya aktivitas atau perbuatan yang dilakukan oleh subjek atau sesuatu yang dianggap subjek. Verba aktivitas berkomplemen bahasa Sunda dapat berupa verba dasar dan verba turunan. Biasanya bentuk dasar verba aktivitas dapat dijadikan imperatif. Berikut ini disajikan contoh data verba aktivitas berkomplemen.

- (1) *lumpat tarik*
 berlari kencang
 VA Kom
 'berlari kencang'

- (2) *diuk ngajentul dina korsi*
 duduk berdiam diri di atas kursi
 VA Kom
 'duduk berdiam diri di atas kursi'
- (3) *ngomong sorangan*
 berbicara sendiri
 VA Kom
 'berbicara sendiri'
- (4) *hahariringan lagu kinanti*
 bernyanyi lagu kinanti
 VA Kom
 'bernyanyi lagu kinanti'
- (5) *ngangon munding*
 mengembala kerbau
 VA Kom
 'mengembala kerbau'

Verba *lumpat* 'berlari', *duduk* 'duduk', *ngomong* 'berbicara', *hahariringan* 'bernyanyi (kecil)', dan *ngangon* 'mengembala' merupakan verba aktivitas. Verba *lumpat* dan *diuk* merupakan verba dasar, sedangkan *ngomong*, *hahariringan*, dan *ngangon* merupakan verba turunan dari masing-masing *omong*, *hariring*, dan *angon*. Bentuk dasar tersebut merupakan bentuk prakategorial. Akan tetapi, bentuk-bentuk tersebut sebenarnya bukan mutlak sebagai bentuk prakategorial sebab dapat membentuk konstruksi frasa dengan unsur lain, misalnya pada konstruksi *jadi omong* 'jadi pembicaraan', *hariring kuring*, dan *budak angon* 'anak gembala'. Pada konstruksi tersebut *omong*, *hariring*, dan *angon* merupakan nomina.

3.4.1.2 Verba Proses

Verba aktivitas dipahami sebagai verba yang menggambarkan perubahan atau kondisi yang dialami subjek atau sesuatu yang dianggap subjek. Berikut ini disajikan data verba proses berkomplemen.

- (1) *jadi budaya hirup urang Sunda*
jadi budaya hidup orang Sunda
VP Kom
'jadi budaya hidup orang Sunda'
- (2) *hirup deui di lingkungan pejabat*
hidup lagi di lingkungan pejabat
VP Kom
'hidup lagi di lingkungan pejabat'
- (3) *numpuk jadi tulak kabeh*
menumpuk menjadi penghalang pintu semuanya
VP Kom
'menumpuk menjadi penghalang pintu semuanya'
- (4) *ngecrek matak hoream liliaran*
terus-terusan hingga membuat malas bepergian hujan
VP Kom
'terus-terusan hujan hingga membuat malas bepergian'
- (5) *nagen ningali pilem*
tak henti-henti melihat film
VP Kom
'tak henti-henti melihat film'

Verba *jadi* 'jadi', *hirup* 'hirup', *numpuk* 'menumpuk', *ngecrek* 'terus-terusan hujan', dan *nagen* 'teru-terusan mengerjakan sesuatu' merupakan verba proses. Verba *jadi*, *hirup*, dan *ngecrek* merupakan

verba dasar, sedangkan *numpuk* dan *nagen* merupakan verba turunan dari *tumpuk* dan *tagen*. Kehadiran komplemen pada verba proses tidak selalu bersifat wajib.

3.4.1.3 Verba Sensasi Tubuh

Verba sensasi tubuh dipahami sebagai verba yang menggambarkan peristiwa yang dirasakan oleh bagian tubuh. Perhatikanlah data berikut.

- (1) *getek*
'geli'
- (2) *pegel*
'pegal'
- (3) *peureus*
'sakit'
- (4) *nyeri*
'sakit'
- (5) *cangkeul*
'pegal'

Verba-verba tersebut merupakan verba dasar. Verba sensasi tubuh tersebut menggambarkan peristiwa atau keadaan yang dialami oleh bagian tubuh, misalnya verba *peureus* dirasakan oleh bagian kaki atau tangan apabila dipukul oleh satu atau beberapa buah lidi.

3.4.1.4 Verba Peristiwa Transisional

Verba aktivitas dipahami sebagai verba yang menggambarkan adanya perpindahan antara dua keadaan atau posisi yang dialami subjek atau sesuatu yang dianggap subjek. Perhatikanlah data di bawah ini.

- (1) *kabur mawa ambekna*
kabur membawa amarahnya
VPT Kom
'kabur membawa amarahnya'

- (2) *ngagolosor ragrag*
 meluncur jatuh
 VPT Kom
 'meluncur jatuh'
- (3) *ngarandeg nenjo nu rame hareupeun bioskop*
 berhenti melihat yang ramai di depan bioskop
 VPT Kom
 'berhenti melihat yang ramai di depan bioskop'
- (4) *nincak tujuh tahun*
 menginjak tujuh tahun
 VPT Kom
 'menginjak tujuh tahun'
- (5) *eureun ngariuhan*
 berhenti berteduh
 VPT Kom
 'berhenti berteduh'

Verba *kabur* 'kabur', *ngagolosor* 'meluncur', *ngarandeg* 'berhenti (sebentar)', *nincak* 'menginjak', dan *eureun* 'berhenti' merupakan verba proses berkomplemen. Verba *kabur* dan *eureun* merupakan verba dasar, sedangkan verba *ngagolosor*, *ngarandeg*, dan *nincak* merupakan verba turunan dari bentuk dasar *golosor*, *randeg*, dan *tincak* 'injak'. *Golosor* merupakan kecap *anteuran*, *tincak* merupakan verba dasar, sedangkan *randeg* merupakan prakategorial. Kehadiran komplemen pada verba ini sifatnya tidak mutlak wajib.

3.4.1.5 Verba Momentan

Verba aktivitas dipahami sebagai verba yang menggambarkan suatu peristiwa yang berlangsung dalam durasi yang pendek atau singkat. Verba momentan berkomplemen yang terjaring dalam penelitian ini sebanyak lima buah. Perhatikanlah data berikut.

- (1) *kasampak geus diuk*
tiba-tiba diketahui sudah duduk
VM Kom
'tiba-tiba diketahui sudah duduk'
- (2) *nyentak pembantuna*
membentak pembantunya
VM Kom
'membentak pembantunya'.
- (3) *ngadupak inteuk*
menyenggol tongkat
VN Kom
'menyenggol tongkat'
- (4) *ngecagkeun rantang*
menurunkan (dari gendongan) rantang
VM Kom
'menurunkan (dari gendongan) rantang'
- (5) *ngalieuk nenjo kana pasemonna*
menengok melihat pada raut mukanya
VM Kom
'menengok melihat pada raut mukanya'

Verba *kasampak* 'tiba-tiba diketahui', *nyentak* 'membentak', *ngadupak* 'menyenggol', *ngecagkeun* 'menurunkan (benda) dari gendongan', dan *ngalieuk* 'menengok ke samping' merupakan verba dinamis jenis momentan. Nuansa waktu yang dikandung oleh verba-verba tersebut sangat terbatas atau pendek. Verba-verba tersebut merupakan turunan dari hasil afiksasi. Bentuk dasar tiap-tiap verba adalah *sampak*, *sentak*, *dupak*, *ecag*, dan *lieuk*. *Sentak* 'bentak' dan *dupak* 'senggol' merupakan verba dasar, sedangkan *sampak*, *ecag*, dan *lieuk* merupakan prakate-

gorial. Kehadiran komplemen pada verba ini tidak seluruhnya bersifat wajib (kecuali data (5)).

3.4.2 Verba Statif

Verba statif meliputi dua jenis tipe semantik. Tipe semantik tersebut adalah (1) verba dengan pengertian dan persepsi lamban (*verbs of inert perception and cognition*) dan (2) verba relasional (*relational verbs*). Kedua tipe semantik verba tersebut terjaring dalam penelitian ini.

3.4.2.1 Verba dengan Pengertian dan Persepsi Lamban

Verba jenis tipe ini menggambarkan penerimaan pengetahuan atau informasi melalui pancaindra atau pikiran, yang menyebabkan subjek atau sesuatu yang dianggap subjek tanpa kemauan sendiri mengalami situasi tersebut. Situasi yang terjadi tidak dapat dimulai atau diakhiri semauanya dan dianggap tidak mempunyai tahap akhir.

Verba dengan pengertian dan persepsi lamban dalam bahasa Sunda lebih banyak menggambarkan kegiatan jiwa, baik pada taraf kemampuan mengenal, perasaan, maupun pada taraf keinginan atau hasrat. Verba jenis ini biasanya mengalami proses morfemis berupa sufiksasi *-eun* untuk orang ketiga. Perhatikanlah data berikut.

- (1) *ngarasa panasaran*
merasa penasaran
VPL Kom
'merasa penasaran'
- (2) *katembong beresih*
terlihat bersih
VPL Kom
'terlihat bersih'
- (3) *hayangeun daging*
menginginkan daging
VPL Kom
'menginginkan daging'

- (4) *pangling ka budak awewe anu make erok hejo*
 menjadi tak kenal kepada anak perempuan yang memakai rok hijau
 VPL Kom
 'menjadi tak kenal kepada anak perempuan yang memakai rok hijau'

- (5) *reuwaseun diklasonan*
 kaget diklakson
 VPL Kom
 'kaget diklakson'

Verba *ngarasa* 'merasa', *katembong* 'terlihat', *hayangeun* '(merasa) ingin', *pangling* '(merasa) tak kenal', dan *reuwaseun* '(merasa) kaget' merupakan verba dengan pengertian dan persepsi lamban. Verba *pangling* merupakan verba dasar. Verba *ngarasa*, *katembong*, *hayangeun*, dan *reuwas* merupakan verba turunan masing-masing dari *rasa* (nomina), *tembong* (verba), *hayang* (adverbia), dan *reuwas* (verba). Kehadiran komplemen pada verba jenis ini sifatnya tidak mutlak wajib.

3.4.2 Verba Relasional

Verba relasional adalah verba yang secara ekspisit menyatakan relasi. Verba ini seakan-akan dengan jelas memperlihatkan batas atau mengantarai dua fungsi, yaitu subjek dan predikat. Pertimbangkanlah data verba relasional berkomplemen berikut.

- (1) *boga ngaran rangkepan*
 punya nama samaran
 VR Kom
 'mempunyai nama samaran'
- (2) *mibanda ahlak nu hade*
 mempunyai akhlak yang bagus
 VR Kom
 'mempunyai akhlak yang bagus'

- (3) *Kaasup bahan poko*
 termasuk bahan pokok
 VR Kom
 'termasuk bahan pokok'
- (4) *miboga udagan*
 mempunyai tujuan
 VR Kom
 'mempunyai tujuan'
- (5) *mangrupa kasenian anu lengkep*
 merupakan kesenian yang lengkap
 VR Kom
 'merupakan kesenian yang lengkap'

Verba *boga* 'punya', *mibanda* 'mempunyai', *kaasup* 'termasuk', *miboga* 'mempunyai', dan *mangrupa* 'merupakan' merupakan verba relasional. Verba *boga* dan *mangrupa* merupakan (dianggap) verba dasar. Verba *mibanda*, *kaasup*, *miboga*, dan *mangrupa* merupakan verba turunan masing-masing dari *banda* 'harta' (nomina), *asup* 'masuk' (verba), dan *boga* 'punya' (verba). Kehadiran komplemen pada verba relasional tidak mutlak wajib sifatnya.

3.5 Perilaku Sintaksis Verba Taktransitif dalam Klausa/Kalimat

Verba taktransitif dalam klausa berkorelasi dengan argumen, baik dengan argumen yang berada di depan maupun di belakangnya. Argumen yang berada di depan melibatkan ihwal subjek. Argumen yang berada di belakang melibatkan ihwal komplemen (pelengkap/keterangan). Oleh karena itu, konsep yang berkaitan dengan klausa biintransitif dalam penelitian ini dianggap sebagai verba taktransitif. Akan tetapi, demi kemudahan analisis klausa tersebut dipertahankan namanya (klausa biintransitif) dengan memunculkan unsur yang menjadi komplemen (*goal*).

Verba taktransitif dalam tataran yang lebih luas dapat bertindak sebagai pewatas atau komplemen verba. Pada tataran klausa atau kalimat verba taktransitif dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, dan komplemen.

3.5.1 Persesuaian Verba Taktransitif dengan Subjek

Klausa atau kalimat bahasa Sunda pada umumnya berpredikat verba. Sebagai predikat, verba memiliki hubungan, baik secara sintaksis maupun secara semantis dengan unsur lain, misalnya nomina. Hubungan verba dengan nomina sebagai subjek dapat melibatkan pemilihan verba secara opsional menuntut persesuaian antara nomina sebagai subjek dan verba sebagai predikat dalam hal tunggal jamak. Perhatikanlah contoh berikut.

- (1) *murid-murid dariuk*
murid-murid duduk
S P
N V
jamak jamak
'murid-murid duduk'

- (2) *murid-murid diuk*
murid-murid duduk
S P
N V
jamak tunggal
'murid-murid duduk'

Nomina *murid-murid* 'murid-murid' sebagai subjek pada kalimat (1) bermakna jamak. Verba *diuk* 'duduk' yang mengisi fungsi predikat telah mengalami persesuaian dengan nomina (subjek) melalui infiksasi *-ar-* sehingga menjadi *dariuk* 'duduk (jamak)'. Kalimat (2) berterima, meskipun verba sebagai predikat tidak mengalami infiksasi jamak *-ar-*. Infiksasi *-ar-* sebagai pendukung makna jamak dapat hadir pula pada subjek, sebagaimana dapat diamati pada konstruksi berikut.

(3) *barudak ulin*

anak-anak bermain

S P

N V

jamak tunggal

'anak-anak bermain'

Nomina *barudak* 'anak-anak (jamak)' sebagai subjek telah mengalami infiksasi *-ar-* pada bentuk dasar nomina *budak* 'anak (tunggal)'.

Hubungan verba dengan nomina yang mengisi fungsi lain (komplemen) dapat melibatkan kehadiran preposisi secara manasuka atau wajib. Untuk memperjelas hubungan tersebut, dapat dibandingkan dua kalimat berikut yang menghadirkan preposisi secara opsional sehingga mengubah fungsi objek menjadi komplemen.

(4) *angin nebak tatangkalan*

angin menerpa Prep pepohonan

S P O

N V N

'angin menerpa pepohonan'

(5) *angin nebak kana tatangkalan*

angin menerpa pada pepohonan

S P Kom

N V FPrep

'angin menerpa pada pepohonan'

Nomina *tatangkalan* 'pepohonan' pada kalimat (3) memiliki hubungan objek dengan verba *nebak* 'menerpa'. Akan tetapi, apabila preposisi *kana* 'pada' dihadirkan sebelum nomina *tatangkalan*, seperti pada (4), hubungan yang terjalin antara nomina *tatangkalan* dan verba *nebak* bukan lagi sebagai objek, melainkan komplemen.

3.5.2 Verba Taktransitif Sebagai Subjek

Fungsi subjek pada umumnya berkategori nomina. Akan tetapi, dalam bahasa Sunda subjek dapat berkategori verba. Verba yang mengisi fungsi tersebut dapat berupa verba taktransitif. Perhatikanlah data berikut.

- (1) *ceurik teh teu hade keur lalaki mah*
menangis pem tf tak baik untuk laki-laki pem kom
S P Kom
VTT FS. FPrep
'menangis itu tidak baik untuk anak laki-laki'
- (2) *leumpang teh matak sehat*
berjalan pem tf menjadikan (badan) sehat
S P Kom
VTT V Adj
'berjalan (kaki) itu menjadikan (badan) sehat'
- (3) *hitut kacida diarep-arepna ku nu tas dioperasi mah*
kentut sangat dinanti-nantikan oleh yang sudah dioperasi pem kom
S P Kom
VTT FV FPrep.
'kentut sangat dinanti-nantikan oleh orang yang habis dioperasi'
- (4) *mandi sapoe dua kali alus keur awak*
mandi sehari dua kali baik untuk badan
S Ket P Kom
VTT FN Adj FPrep.
'mandi sehari dua kali baik untuk badan'
- (5) *ngojay karesepna barudak*
berenang kegemaran anak-anak
S P
VTT FN
'berenang kegemaran anak-anak'

Verba *ceurik* 'menangis', *leumpang* 'berjalan', *hitut* 'kentut', *mandi* 'mandi', dan *ngojay* 'berenang' merupakan verba taktransitif. *Ceurik*, *leumpang*, *hitut*, dan *mandi* merupakan verba dasar, sedangkan *ngojay* merupakan verba turunan dari hasil prefiksasi atas bentuk dasar (prakategorial) *kojay*. Verba tersebut masing-masing berfungsi sebagai predikat.

3.5.3 Verba Taktransitif Sebagai Predikat

Klausa atau kalimat bahasa Sunda pada umumnya berpredikat verba. Verba yang mengisi fungsi predikat tersebut di antaranya verba taktransitif. Sebagaimana pula bagian awal tulisan telah dijelaskan, bahwa pemahaman taktransitif mencakup pula verba yang diikuti konstituen selain objek. Jadi, klausa biintransitif juga dipahami sebagai klausa yang berpredikat verba taktransitif. Verba taktransitif yang mengisi fungsi predikat dapat dibedakan atas verba dasar dan verba turunan.

3.5.3.1 Klausa dengan Verba Dasar

Klausa dengan predikat verba dasar dapat dibedakan atas verba dinamis dan statif.

3.5.3.1.1 Klausa dengan Verba Dinamis

Verba dinamis merupakan verba yang dapat diberi bentuk progresif, dalam hal ini bervalensi dengan adverbial *keur* 'sedang'. Dalam penelitian ini verba dinamis yang berfungsi sebagai predikat terjaring verba dinamis jenis aktivitas, proses, sensasi tubuh, peristiwa transisional, dan momentan.

3.5.3.1.1.1 Klausa dengan Verba Aktivitas

Verba aktivitas yang berfungsi sebagai predikat yang terjaring adalah sebagai berikut.

- (1) *si Armita ceurik di pipir*
 si Armita menangis di samping rumah
 S P Kom
 FN V AK FPrep
 'si Armita menangis di samping rumah'

- (2) *Listayu diuk dina taneuh*
 Listayu duduk di atas tanah
 S P Komp
 N Vakt Fprep.
 'Listayu duduk di tanah'

- (3) *kuring balik ti pasar*
 saya pulang dari pasar
 S P Komp
 Pron Vakt Fprep
 'saya pulang dari pasar'

- (4) *mang Ursin kalah tungkul kana pangeset*
 mang Ursin malah menunduk pada penggesek
 S P Komp
 N Vakt Fprep
 'mang Ursin malah nunduk pada alat gesek'

- (5) *kuring lumpat ka pengker*
 S P Komp
 Pron Vakt Fprep
 'saya lari ke belakang'

Pada klausa (1), (2), (3), (4), dan (5) verba aktivitasnya adalah *ceurik* 'menangis', *diuk* 'duduk', *balik* 'pulang', *tungkul* 'menunduk', dan *lumpat* 'lari'.

Verba aktivitas ini hadir bersama konstituen nomina *si Armita* 'si Armita', *Listayu* 'Listayu', *mang Ursin* 'mang Ursin' dan konstituen pronomina *kuring* 'saya'. Jenis verba ini menuntut kehadiran frasa preposisi *ka* 'ke', *di* 'di', *ti* 'dari' dengan nomina tempat *pipir* 'samping rumah', *pasar* 'pasar', *pengker* 'belakang rumah', dan frasa preposisi *kana* 'pada', *dina* 'di atas' dengan nomina alat *pangeset* 'penggesek', *taneuh* 'tanah'.

3.5.3.1.1.2 Klausa dengan Verba Proses

Verba proses adalah verba yang menggambarkan perubahan keadaan atau kondisi yang dialami subjek. Verba ini terlihat pada klausa di bawah ini.

- (1) *panonpoe meletek di langit wetan*

matahari terbit di langit timur

S P Komp

N Vpros Fpres

'matahari terbit di timur'

- (2) *beja tea sok beukah di jalan*

kabar itu sering berkembang di jalan

S P Komp

N Vpros Fprep

'kabar itu sering berkembang di jalan'

- (3) *alesan pikeun ancrub kana jalan salah*

alasan untuk terjun ke jalan salah

S P Komp

N Vpros Fprep

'alasan untuk terjun ke jalan salah'

- (4) *tukang tembang kudu timu kana wangun jeung wanda guguritanna*

ahli tembang harus menemukan pada bentuk dan warna pantunnya

P P Komp

N Vpros Fprep

'tukang tembang harus menemukan bentuk dan warna pantunnya'

Pada klausa (1), (2), (3), (4) verba prosesnya adalah *meletek* 'terbit', *beukah* 'berkembang', *ancrub* 'terjun', dan *timu* 'menemukan'.

Verba proses ini hadir dengan konstituen nomina *panonpoe* 'matahari', *beja* 'kabar', *alesan* 'alasan', *bapana* 'ayahnya', dan frasa nomina *tukang tembang* 'ahli tembang'.

Jenis verba ini menuntut kehadiran frasa preposisi *di* 'di', *tina* 'dari' dengan frasa nomina tempat *langit wetan* 'langit timur', nomina *jalan* 'jalan', *babancik* 'teras', dan frasa preposisi *kana* 'ke' dengan frasa nomina *jalan salah* 'jalan salah', *wangun jeung wandana* 'bentuk dan warnanya'.

3.5.3.1.1.3 Klausa dengan Verba Sensasi Tubuh

Verba sensasi tubuh adalah verba yang menggambarkan situasi yang diterima atau dirasakan oleh tubuh.

Verba ini bisa dilihat pada klausa di bawah ini.

(1) *budak cilaka ku banjir*

anak celaka oleh banjir

S P Komp

N Vst Fprep

'anak celaka oleh banjir'

(2) *si Ai gering di rumah sakit*

si Ai sakit di rumah sakit

S P Komp

N Vst Fprep

'si Ai gering di rumah sakit'

Pada klausa (1) dan (2) verba sensasi tubuhnya adalah *cilaka* 'celaka' dan *gering* 'sakit'.

Verba sensasi tubuh ini hadir dengan konstituen nomina *budak* 'anak' dan *si Ai* 'si Ai' sebagai pengisi fungsi subjek.

Jenis verba ini menuntut kehadiran frasa preposisi *ku* 'oleh' dengan

nomina alat *banjir* 'banjir' dan frasa preposisi *di* 'di' dengan frasa nomina tempat *rumah sakit* 'rumah sakit'.

3.5.3.1.1.4 Klausa dengan Verba Peristiwa Transisional

Verba peristiwa transisional adalah verba yang menggambarkan perpindahan antara dua keadaan atau posisi subjek. Verba ini terlihat seperti pada klausa di bawah ini.

- (1) *urang kudu cunduk di lengkob selapgoigor*

kita harus sampai di lengkob selapgoigor

S P Komp

Pron Vpt FPrep

'kita harus sampai di Lengkob selapgoigor'

- (2) *tandu teh ragrag tina taktak anu ngagotongna*

tandu itu jatuh dari bahu yang menggotongnya

S P Komp

N Vpt FPrep

'tandu itu jatuh dari bahu yang menggotongnya'

- (3) *waktos raden ragrag ka walungan*

waktu raden jatuh ke sungai

S P Komp

N Vpt Fprep

'waktu raden jatuh ke sungai'

- (4) *kuring unggah ka imah randa*

saya masuk ke rumah janda

S P Komp

Pron Vpt Fprep

'saya masuk ke rumah janda'

- (5) *kuring ingkah ti Bandung*
 saya pergi dari Bandung
 S P Komp
 Pron Vpt Fprep
 'saya pergi dari Bandung'

Pada klausa (1), (2), (3), (4), dan (5) verba peristiwa transisional. Adalah *cunduk* 'tiba', *ragrag* 'jatuh', *unggah* 'masuk', dan *ingkah* 'pergi'.

Verba di atas hadir bersama konstituen pronomina *urang* 'kita', *kuring* 'saya', dan nomina *raden* 'raden', *tandu* 'tandu', sebagai pengisi fungsi subjek.

Jenis verba ini menuntut kehadiran frasa preposisi *di* 'di', *ka* 'ke', *ti* 'dari' dengan nomina tempat *Lengkob selapgoigor* 'Lengkob selapgoigor', *walungan* 'sungai', *Bandung* 'Bandung', frasa nomina tempat *imah randa* 'rumah janda', dan *tina* 'dari' dengan nomina alat *taktak anu ngagotongma* 'bahu yang menggotongnya'.

3.5.1.1.5 Klausa dengan Verba Momentan

Verba momentan adalah verba yang menggambarkan suatu kegiatan (aktivitas) yang berlangsung dalam waktu atau durasi yang pendek. Verba ini bisa terlihat pada klausa di bawah ini.

- (1) *urang bisa tepung di dieu*
 kita bisa bertemu di sini
 S P Komp
 Pron Vmttn Fprep
 'kita bisa bertemu di sini'
- (2) *sersan Dudi luncat tina kapal*
 sersan Dudi loncat dari kapal
 S P Komp
 N Vmttn Fprep
 'sersan Dudi loncat dari kapal'

(3) *manehna tuluy cengkat tina pangsareanna*

dia terus bangkit dari tempat tidurnya

S P Komp

Pron Vmtn Fprep

'dia terus bangkit dari tempat tidurnya'

Pada klausa (1), (2), dan (3) verba momentannya adalah *tepun* 'bertemu', *luncat* 'loncat', dan *cengkat* 'bangkit'.

Verba momentan ini hadir bersama konstituen frasa nomina *sersan Dudi* 'sersan Dudi', pronomina *urang* 'kita', *manehna* 'dia', sebagai pengisi fungsi subjeknya.

Jenis verba ini menuntut kehadiran frasa preposisi *di* 'di', dengan pronomina demonstratif *dieu* 'sini' dan frasa preposisi *tina* 'dari' dengan nomina alat *pangsareanna* 'kasur', *kapal* 'kapal'.

3.5.3.1.2 Klausa dengan Verba Statif

Verba statif adalah verba yang tidak dapat diberi bentuk progresif dalam bahasa Inggris atau adverbial *euke* dalam bahasa Sunda. Verba ini terbagi ke dalam dua jenis, salah satu di antaranya adalah jenis verba **dengan** pengertian dan persepsi lamban.

3.5.3.1.2.1 Klausa dengan Verba yang Memiliki Pengertian dan Persepsi Lamban

Verba dengan pengertian dan persepsi lamban adalah verba yang menggambarkan penerimaan pengetahuan atau informasi melalui pancaindra atau pikiran yang menyebabkan seseorang (subjek) tanpa kemauan sendiri mengalami satu situasi. Verba ini terlihat pada klausa di bawah ini.

(1) *paman uninga ka pun bapak*

paman tahu pada ku ayah

S P Komp

N Vppl Fprep

'paman tahu pada ayahku'

(2) *eulis nyaah ka paman*

eulis sayang pada paman

S P Komp

N Vppl Fprep

'eulis sayang pada paman'

(3) *Emung resep kana cangkurileung*

Emung suka pada kutilang

S P Komp

N Vppl Fprep

'Emung suka burung kutilang'

(4) *akang butuh ku eta budak*

akang memerlukan oleh itu anak

S P Komp

N Vppl Fprep

'akang memerlukan anak itu'

(5) *sayah oge nyaho kana kalakuan silaing*

saya juga tahu pada kelakuan kamu

S P Komp

Pron Vppl Fprep

'saya juga tahu kelakuan kamu'

Verba dengan pengertian dan persepsi lamban pada klausa (1), (2), (3), (4), dan (5) adalah *uninga* 'tahu', *nyaah* 'sayang', *resep* 'suka', *butuh* 'perlu', dan *nyaho* 'tahu'.

Verba di atas hadir bersama konstituen nomina *paman* 'paman', *eulis* 'eulis', *Emung* 'Emung', *akang* 'akang', dan pronomina *sayah* 'saya'.

Jenis verba ini menuntut kehadiran frasa preposisi *ka* 'ke', *kana* 'pada', *ku* 'oleh' dengan nomina bernyawa *paman* 'paman', *cangkurileung* 'kutilang', frasa nomina *pun bapa* 'ayahku', *eta budak* 'anak

itu', dan frasa preposisi *kana* 'pada' dengan frasa nomina *kalakuan silaing* 'kelakuan kamu'.

3.5.3.2 Klausa dengan Verba Turunan

Verba turunan adalah verba yang mengalami proses morfemis, dalam hal ini khususnya proses afiksasi. Bentuk verba ini terbagi menjadi dua, yaitu aktif dan pasif.

3.5.3.2.1 Klausa dengan Verba Aktif

Verba aktif adalah verba yang melukiskan suatu tindakan atau perbuatan yang dikehendaki oleh subjek atau sesuatu yang dianggap subjek. Bentuk verba ini dibentuk di antaranya, oleh prefiks *N-* (nasal) dan prefiks *nga-*.

3.5.3.2.1.1 Klausa dengan Verba Berprefiks Nasal

Prefiks nasal berfungsi memberi suatu situasi sebuah tindakan yang dikehendaki oleh subjek atau sesuatu yang dianggap subjek. Prefiks nasal memiliki alomorf *n-*, *ny-*, *m-*, dan *ng-*.

(a) Klausa dengan Verba Berprefiks Nasal (*n-*)

Nasal (*n*) mengganti konsonan /d/ dan /t/ sebagai fonem inisial dari bentuk dasarnya, seperti yang terlihat di bawah ini.

(1) *Senapati nanya ka salah saurang jaga*

senapati bertanya pada salah seorang penjaga

S P Komp

N Vakt Fprep

'senapati bertanya pada salah seorang penjaga'

(2) *itu oge neutaup ka manehna*

itu juga menatap pada dia

S P Komp

Pron Vakt Fprep

'itu juga menatap padanya'

(3) *badori nangtung di hareupeun Gg. Nurhasim*

badori berdiri di depan Gg. Nurhasim

S P Komp

N Vakt Fprep

'badori berdiri di depan Gg. Nurhasim'

(4) *pikeun RAF nulis dina basa Sunda geus jadi karesep*

bagi RAF menulis di dalam bahasa Sunda sudah menjadi hobi

S P Komp

N Vakt Fprep

'bagi RAF menulis di dalam bahasa Sunda sudah menjadi hobi'.

Verba bernasal *n* pada klausa (1), (3), (4) termasuk ke dalam jenis verba aktivitas, yaitu *nanya* 'bertanya', berasal dari *kd tanya* 'tanya', *nangtung* 'berdiri' berasal dari *kd tangtung* 'berdiri', *nulis* 'menulis' berasal dari *kd tulis* 'tulis', dan jenis verba dengan pengertian dan persepsi lamban yaitu *neuteup* 'melihat' yang berasal dari *kd teuteup* 'lihat'.

Verba-verba tersebut hadir bersama konstituen nomina *senapati* 'senapati', *badori* 'badori', *RAF* 'RAF' dan pronomina demonstratif *itu* 'itu'.

Jenis verba di atas menuntut kehadiran frasa preposisi *ka* 'pada' dengan pronomina *manehna* 'dia', frasa nomina jaga *salah saurang jaga* 'salah seorang penjaga', frasa preposisi *di* dengan frasa nomina tempat *hareupeun Gg. Nurhasim* 'depan Gg. Nurhasim', dan frasa preposisi *dina* 'di' dengan frasa nomina *basa Sunda geus jadi karesep* 'bahasa Sunda sudah menjadi hobi'.

(b) Klausa dengan Verba Bernasal (*m*-)

Nasal (*m*) pada proses nasalisasi mengganti fonem konsonan /b/ dan /p/ sebagai fonem inisial dari bentuk dasarnya. Seperti yang terlihat pada klausa di bawah ini.

- (1) *poe geus maju ka buri*
 hari sudah menuju ke sore
 S P Komp
 N Vpros Fprep
 'hari sudah menuju sore'
- (2) *si bewos mureleng ka baturna*
 si bewos melirik pada temannya
 S P Komp
 FN Vppl Fprep
 'si bewos melirik pada temannya'
- (3) *panonpoe meletek di langit wetan*
 matahari timbul di langit timur
 S P Komp
 N Vpros Fprep
 'matahari timbul di langit timur'
- (4) *panonna mencrong kana palupuh*
 matanya memandang pada teras kayu
 S P Komp
 N Vppl Fprep
 'matanya memandangi teras kayu'
- (5) *akangna mulih ti Bandung*
 akangnya pulang dari Bandung
 S P Komp
 N Vak Fprep
 'akangnya pulang dari Bandung'

Verba bernasal *m* pada klausa (1), dan (3) termasuk ke dalam jenis verba proses, yaitu *maju* 'maju', *melek* 'timbul', pada klausa (2), dan (4) termasuk ke dalam jenis verba pengertian dan persepsi lamban, yaitu *mureleng* 'melirik', *mencrong* 'memandangi', dan pada klausa (5) ter-

Verba-verba di atas hadir bersama konstituen nomina *panonpoe* 'matahari', *poe* 'hari', *panonna* 'matanya', *akangna* 'akangnya', dan frasa nomina *si bewos* 'si bewos'.

Jenis verba tersebut memunculkan frasa preposisi *ka* 'pada' dengan nomina temporal *burit* 'sore', nomina *baturna* 'temannya', frasa preposisi *di* 'di' dengan frasa nomina tempat *langit wetan* 'langit timur', frasa preposisi *kana* 'pada' dengan nomina *palupuh* 'teras kayu', dan frasa preposisi *ti* 'dari' dengan nomina tempat *Bandung* 'Bandung'.

Nasal ny mengganti fonem konsonan /c/, /j/, dan /s/ sebagai fonem inisial dari bentuk dasarnya. Seperti yang terlihat di antaranya pada klausa di bawah ini.

- 66

- (4) *kaatoh anu nyangkaruk dina batinna*
 kebahagiaan yang tertinggal di batinnya
 S P Komp
 N Vpt Fprep
 'kebahagian yang tertinggal di dalam batinnya'

- (5) *manehna nyuuh kana meja*
 dia bertelekan pada meja
 S P Komp
 Pron Vakt Fprep
 'dia bertelekan pada meja'

Verba bernasal *ny-* pada klausa (1), termasuk ke dalam jenis verba proses, yaitu *nyaksrak* 'turun', klausa (2) jenis verba pengertian dan persepsi lamban, yaitu *nyapirakeun* 'menyepelekan', klausa (3) jenis verba momentan, yaitu *nyamber* 'menyambar', klausa (4), dan (5) termasuk jenis verba peristiwa transisional, yaitu *nyangkaruk* 'tertinggal', dan *nyuuh* 'bertelekan'.

Verba-verba tersebut hadir bersama konstituen nomina *kaatoh* 'kebahagiaan', frasa nomina *para ponggawa* 'para penjaga', *lir gelap tengah poe* 'seperti gelap tengah hari', dan pronomina *maneh* 'kamu', *manehna* 'dia', sebagai pengisi fungsi subjek.

Jenis-jenis verba tersebut menghadirkan frasa preposisi *ka* 'pada' dengan nomina tempat *desa* 'desa', frasa preposisi *kana* 'pada' dengan nomina *embun-embunan* 'kepala', *meja* 'meja', frasa nomina *ngaran batur teh* 'nama orang', dan frasa preposisi *dina* 'di' dengan nomina tempat *batinna* 'batinnya'.

(d) Klausa dengan Verba Bernasal (*ng-*)

Nasal *nga-* pada proses nasalisasi mengganti fonem konsonan /g/, /k/, dan hamzah sebagai fonem inisial dari bentuk dasarnya. Seperti yang terlihat pada klausa di bawah ini.

- (1) *manehna ngawaskeun ka lebah anu jaga*

dia mengawasi ke arah yang jaga

S P Komp

Pron Vppl Fprep

'dia mengawasi ke arah penjaga'

- (2) *ambu ngarihan di pawon*

ambu menanak nasi di dapur

S P Komp

N Vpros Fprep

'ambu menanak nasi di dapur'

- (3) *manehna ngejat ti dinya*

dia pergi dari sana

S P Komp

Pron Vmtn Fprep

'dia pergi dari sana'

- (4) *awewe meunang ngiwat ti lemburbatur*

wanita hasil mengambil dari desa lain

S P Komp

N Vmtn Fprep

'wanita hasil ngambil dari desa lain'

- (5) *hirup walurat anu teu weleh ngancik di diri bapa*

hidup susah yang selalu hinggap di diri bapak

S P Komp

FN Vppl Fprep

'hidup susah yang selalu hinggap di diri bapak'

Verba bernasal *ng-* pada klausa (2), termasuk ke dalam jenis verba proses, yaitu *ngarihan* 'menanak nasi', klausa (1), termasuk ke dalam jenis verba dengan pengertian dan persepsi lamban, yaitu *ngawaskeun* 'mengawasi', klausa (3), (4) termasuk ke dalam jenis verba momentan,

yaitu *ngejat* 'pergi', *ngiwat* 'membawa', dan klausa (5) termasuk jenis verba peristiwa transisional, yaitu *ngancik* 'hinggap'.

Verba-verba tersebut hadir bersama konstituen pronomina *manehna* 'dia', nomina *ambu* 'ibu', *awewe* 'wanita', dan frasa nomina *hirup walurat* 'hidup susah'.

Jenis-jenis verba di atas memunculkan frasa preposisi *ti* 'dari' dengan pronomina demonstratif *dinya* 'sana', frasa nomina tempat *lembur batur* 'desa lain', frasa preposisi *di* 'di' dengan nomina tempat *pawon* 'dapur', frasa nomina tempat *diri bapa* 'diri bapak', dan frasa preposisi *ka* 'pada' dengan frasa nomina tempat *lebah anu jaga* 'arah penjaga'.

3.5.3.2.1.2 Klausa dengan verba berprefiks *nga-*

Prefiks *nga-* membentuk dan menunjukkan verba, yang dapat bergabung dengan prefiks ini adalah kata dari kelas nomina, numeralia, dan morfem dasar terikat, seperti yang terlihat pada klausa di bawah ini.

- (1) *wanci geus ngagayuh ka tengah peuting*

waktu sudah menuju ke tengah malam

S P Komp

N Vpros Fprep

'waktu sudah menuju tengah malam'

- (2) *aki Subita ngalengkah ka luar*

kakek Subita melangkah ka luar

S P Komp

FN Vskt Fprep

'kakek subita melangkah ke luar'

- (3) *paman ulah teu ngahampura ka kuring*

paman jangan tidak memaafkan pada saya

S P Komp

N Vppl Fprep

'paman jangan tak memaafkan saya'

- (4) *Pamungkas ngareret ka lebah gagang keris*
 Pamungkas melirik ke arah pegangan keris
 S P Komp
 N Vmtn Fprep
 'Pamungkas melirik ke arah pegangan keris'

- (5) *pamajikanna ngalahirkeun di rumah sakit*
 istrinya melahirkan di rumah sakit
 S P Komp
 N Vpros Fprep
 'istrinya melahirkan di rumah sakit'

Verba berprefiks *nga-* pada klausa (1), (5) termasuk ke dalam jenis verba proses, yaitu *ngagayuh* 'menuju', *ngalahirkeun* 'melahirkan', pada klausa (2) termasuk jenis verba aktivitas, yaitu *ngalengkah* 'melangkah', klausa (3) termasuk jenis verba dengan peristiwa dan persepsi lamban, yaitu *ngahampura* 'memafkan', dan klausa (4) termasuk jenis verba momentan, yaitu *ngareret* 'melirik'.

Verba-verba tersebut hadir bersama konstituen nomina *wanci* 'waktu', *pamajikanna* 'istrinya', *paman* 'paman', *pamungkas* 'pamungkas', dan frasa nomina *aki Subita* 'kakek Subita' sebagai pengisi fungsi subjek.

Jenis-jenis verba di atas memunculkan frasa preposisi *ka* 'ke', *di* 'di' dengan nomina tempat *luar* 'luar', *rumah sakit* 'rumah sakit', frasa nomina tempat *lebah gagang keris* 'arah pegangan keris', frasa preposisi *ka* 'ke' dengan frasa nomina temporal *tengah peuting* 'tengah malam', dan frasa preposisi *ka* 'ke' dengan pronomina *kuring* 'saya'.

3.5.3.2.2 Klausa dengan Verba Pasif

Verba pasif adalah verba yang melukiskan suatu tindakan atau perbuatan yang tidak dikehendaki subjek. Bentuk verba ini di antaranya dibentuk oleh prefiks *di*, *ti*, dan *ka*.

3.5.3.2.2.1 Klausa dengan Verba berprefiks *di*

Prefiks *di* berfungsi membentuk dan menunjukkan verba, seperti yang terlihat pada klausa di bawah ini.

- (1) *gadona dicengkatkeun ku congo tumbak*
dagunya diangkat oleh ujung tombak
S P Komp
N Vmtn Fprep
'dagunya diangkat dengan ujung tombak'

- (2) *sirahna ditutupan ku dudukuy*
kepalanya ditutupi oleh topi
S P Komp
N Vpt Fprep
'kepalanya ditutupi oleh topi'

- (3) *budak teh dipanggul ku si bewos*
anak itu dipikul oleh si bewos
S P Komp
N Vakt Fprep
'anak itu dipikul si bewos'

- (4) *kuring digedekeun ku pangawak sabeulah*
saya dibesarkan oleh badan sebelah
S P Komp
Pron Vpros Fprep
'saya dibesarkan oleh seorang diri'

- (5) *baju orok teh dikaputna ku manehna*
pakaian bayi itu dijahitnya oleh dia
S P Komp
N Vakt Fprep
'pakaian bayi itu dijahit oleh dia'

Verba berprefiks *di* pada klausa (3) dan (5) termasuk jenis verba akti-
vitas, yaitu *dipanggul* 'dipikul', *dikaputna* 'dijahitnya', pada klausa (1)
termasuk jenis verba momentan, yaitu *dicengkatkeun* 'diangkat', klausa
(2) termasuk jenis verba peristiwa transisional, yaitu *ditutupan* 'ditutupi',
dan pada klausa (4) termasuk jenis verba proses, yaitu *digedekeun*
'dibesarkan'.

Verba-verba tersebut hadir bersama konstituen nomina 'dagunya',
sirahna 'kepalanya', *budak* 'anak', frasa nomina *baju orok* 'baju bayi',
dan pronomina *kuring* 'saya', sebagai pengisi fungsi subjek.

Jenis-jenis verba di atas memunculkan frasa preposisi *ku* 'oleh'
dengan frasa nomina alat *congo tumbak* 'ujung tombak', nomina alat
dudukuy 'topi', frasa nomina bernyawa *si bewos* 'si bewos', *pangawak*
sabeulah 'seorang diri', dan pronomina *manehna* 'dia'.

3.5.3.2.2.2 Klausa dengan Verba berprefiks *ti-*

Prefiks *ti-* berfungsi membentuk dan menunjukkan verba pasif, seperti
yang terlihat di bawah ini.

(1) *si ibi tidagor kana panto*

si ibi terantuk pada pintu

S P Komp

FN Vst Fprep

'si ibi terantuk pada pintu'

(2) *paman ngadadak titeuleum di tengah walungan*

paman tiba-tiba tenggelam di tengah sungai

S P Komp

N Vpros Fprep

'paman tiba-tiba tenggelam di tengah sungai'

Verba berprefiks *ti-* pada klausa (1) termasuk jenis verba sensasi
tubuh, yaitu *tidagor* 'terantuk', dan pada klausa (2) termasuk jenis verba
proses *titeuleum* 'tenggelam'.

Verba-verba tersebut hadir bersama konstituen frasa nomina *si ibi* 'si

ibi' dan nomina *paman* 'paman'.

Jenis verba di atas memunculkan frasa preposisi *kana* 'pada' dengan nomina alat *panto* 'pintu' dan frasa preposisi *di* 'di' dengan frasa nomina tempat *tengah walungan* 'tengah sungai'.

3.5.3.2.2.3 Klausa dengan Verba Berprefiks *ka-*

Prefiks *ka-* salah satu di antaranya membentuk dan menunjukkan verba, seperti yang terlihat di bawah ini.

- (1) *aing geus kapentrang ti tadi*
saya sudah terbakar dari tadi
S P Komp
Pron Vpros Fprep
'saya sudah terbakar dari tadi'

- (2) *rahasiah eulis kadengeeun ku cakcak bodas*
rahasia eulis terdengar oleh cecak putih
S P Komp
FN Vppl Fprep
'rahasia eulis terdengar oleh mata-mata'

- (3) *awakna sapotong kakeueum ku cai*
badannya sebagian terendam oleh air
S P Komp
FN Vpros Fprep
'sebagian badannya terendam air'

- (4) *gorobag kosong anu teu katincak ku kondektur*
gerobak kosong yang tidak terinjak oleh kondektur
S P Komp
FN Vmtn Fprep
'gerobak kosong yang tak terinjak kondektur'

- (5) *panonna kasorot ku panonpoe*
 matanya tersinari oleh matahari
 S P Komp
 N Vpros Fprep
 'matanya tersinari matahari'

3.5.4 Verba Taktransitif Sebagai Komplemen

Kata dapat dipahami sebagai bentuk bebas yang paling kecil. Oleh karena itu, kata dapat diucapkan secara mandiri. Dalam penelitian ini, kata dapat menjadi unsur komplemen dalam bahasa Sunda. Kata yang menjadi komplemen bahasa Sunda dapat berkategori verba taktransitif.

Verba taktransitif yang berfungsi sebagai komplemen dalam penelitian ini berupa verba dasar dan verba turunan (verbal). Verba tersebut berkategori aktif dan pasif. Dalam penelitian ini, terjaring sepuluh data komplemen berkategori verba taktransitif. Perhatikanlah data berikut.

- (1) *ngarasa horeameun*
 merasa malas
 V Kom
 VT/VPL
 'merasa malas'
- (2) *ngagojod disimbut*
 ditutupi berselimut
 V Kom
 VT/VA/Vpa
 'ditutupi dengan cara berselimut'
- (3) *ngagolosor ragrag*
 meluncur jatuh
 V Kom
 VD/VPT

(4) *eureun ngariuhan*
 berhenti berteduh
 V Kom
 VT/VA/ak
 'berhenti berteduh'

(5) *katenjo mengkol*
 tampak membelok
 V Kom
 VT/VA/Vak

Verba *horeameun* 'merasa malas', *disimbut* 'berselimut', *ragrag* 'jatuh', *ngariuhan* 'berteduh', dan *mengkol* 'membelok' merupakan komplemen. *Ragrag* merupakan verba dasar. *Horeameun*, *disimbut*, *ngariuhan*, dan *mengkol* merupakan verba turunan yang masing-masing berasal dari bentuk dasar *hoream* 'malas' berkategori adjektiva, *simbut* 'selimut' berkategori nomina, *ih* 'teduh' yang berkategori adjektiva, dan *pengkol* yang merupakan prakategorial. Berdasarkan jenis afiksnya, *ngariuhan* dan *mengkol* termasuk pada verba aktif, sedangkan *disimbut* merupakan verba pasif. Berdasarkan tipe semantiknya, *horeameun* termasuk pada verba statif jenis verba dengan pengertian dan persepsi lamban, *disimbut* dan *ngariuhan* termasuk pada verba aktivitas, *ragrag* dan *mengkol* termasuk pada verba peristiwa transisional.

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian ini, verba taktransitif bahasa Sunda dapat disimpulkan sebagai berikut.

(1) Bentuk verba taktransitif bahasa Sunda meliputi:

- (a) verba dasar,
- (b) verba turunan berprefiks *N-*,
- (c) verba turunan berprefiks *nga-*,
- (d) verba turunan berprefiks *di-*,
- (e) verba turunan berprefiks *ka-*,
- (f) verba turunan berprefiks *ti-*,
- (g) verba turunan berprefiks *barang-*,
- (h) verba turunan berprefiks *silih-*,
- (i) verba turunan berprefiks *mi-*,
- (j) verba turunan berprefiks *nyang-*,
- (k) verba turunan berprefiks *pa-*,
- (l) verba turunan berprefiks *pada-*,
- (m) verba turunan berprefiks *pada-*,
- (n) verba turunan berprefiks *si-*,
- (o) verba turunan berprefiks *(pa)ting-*,
- (p) verba turunan berinfiks *-in-*,
- (q) verba turunan berinfiks *-um-*,
- (r) verba turunan bersufiks *-an*,
- (s) verba turunan bersufiks *-eun*,
- (t) verba turunan berkonfiks *pi + -eun*, dan
- (u) verba turunan bereduplikasi.

- (2) Tipe semantik verba taktransitif bahasa Sunda meliputi
 - (a) verba dinamis jenis aktivitas, proses, sensasi tubuh, peristiwa transisional, dan momentan;
 - (b) verba statif jenis verba dengan pengertian dan persepsi lamban.
- (3) Perilaku sintaksis verba taktransitif bahasa Sunda dalam klausa atau kalimat dapat berfungsi sebagai:
 - (a) subjek,
 - (b) predikat,
 - (c) komplemen, dan
 - (d) predikat verba taktransitif yang dapat mengalami persesuaian dengan subjek dalam hal tunggal-jamak.

4.2 Saran

Penelitian ini belum menjangkau hal yang berkaitan dengan konstituen verba taktransitif yang mengalami pelepasan. Dengan demikian, penelitian ini belum memecahkan masalah jenis verba, seperti *makan* dan *minum*. Dalam penelitian lanjutan dapat dipertimbangkan teori jejak (*trace theory*).

PUSTAKA ACUAN

- Adiwiwijaja, R.I. 1951. *Adegan Basa Sunda*. Djakarta: J.B. Wolters.
- Alieva, N.F. 1991. *et al. Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alwasilah, A. Chaedar, 1986. *Kaji Ulang Kata Kerja Bahasa Inggris*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan, 1998. *et al. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ardiwinata, D.K. 1916/1986. *Elmoening Basa Sunda*. Weltevreden: NV Uitgevers Mij Evolutie.
- Chaer, Abdul, 1994. *Pengantar Linguistik*. Flores: Nusa Indah.
- Chafe, Wallace L, 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: Chicago University Press.
- Coolsma, S. 1904/1985. *Tata Bahasa Sunda*. Terjemahan Husein Widjajakusumah dan Yus Rusyana. Jakarta: Djambatan.
- Comrie, Benard, 1976. *Aspect: An Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah-Idat Abdulwahid, 1980. *Aspek Inkoatif pada Frasa Kerja Bahasa Sunda*. Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Bahasa.
- , 1986. *Kecap Anteuran Bahasa Sunda: Satu Kajian Semantik dan Struktur*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- , 1987. *Gramatika Sunda*. Bandung: Paramaarthartha.
- Djajasudarma, T. Fatimah, 1993a. *Semantik 1. Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.

- , 1993b. *Metodologi Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- , 1994. *et al. Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hardjadibrata, R.R. 1985. *Sundanese: A Syntactical Analysis*. Australia: The Australian National University.
- Kats, J. & M. Soeridiradja, 1927/1982. *Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Sunda*. Terjemahan Ayatrohaedi. Jakarta: Djambatan.
- Keraf, Goris, 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti, 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Langacker, Ronald W., 1972. *Fundamentals of Linguistics Analysis*. New York: Harcourt Brace Jovavich.
- Matthews, P.H., 1981. *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nida, Eugene A., 1963. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan.
- Parera, Jos Daniel, 1990. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prawirasumantri, Abud *et al.* 1979. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Quirk, Randolph, *et al.* 1972. *A Grammar of Contemporary English*. London: Longman Group, Ltd.
- , 1985. *A Comprehensive Grammar of The English Language*. London: Longman Group, Ltd.
- Ramlan, M., 1983. *Morfologi*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Robins, R.H. 1983. *Sistem dan Struktur Bahasa Sunda*. Terjemahan Harimurti Kridalaksana. Jakarta: Djambatan.
- Samsuri 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sobarna, Cece, 1995. *Hubungan Verba dengan Frase Preposisi Bahasa Sunda Tesis Magister*. Bandung: Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran.
- , 1997/1998. *Pewatas Verba (1) Bahasa Sunda*. Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1999. *Verba Berkomplemen di dalam Bahasa Sunda*. Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Tadjuddin, Moh., 1993. *Pengungkapan Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia: Suatu Telaah tentang Aspek dan Aksionalitas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tampubolon, D.P., 1979. *Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tarigan, J.W.M., 1991. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Yogyakarta Press.

KAMUS ACUAN

- Eringa, F.S. 1984. *Sundas-Nederlans Woordenbook*. Dordrecht: Foris Publications Holland.
- Hartmann, R.R.K. and F.C. Stork. 1973. *Dictionary Language and Linguistics*. London: Applied Science Publihers Ltd.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- LBSS. 1992. *Kamus Umum Basa Sunda*. Cetakan VII. Bandung: Terate.
- Satjadibrata, R. 1950. *Kamoes Soenda-Indonesia*. Djakarta: Balai Poestaka.
- , 1954. *Kamus Basa Sunda*. Djakarta: Perpustakaan Perguruan Kementrian PP dan K.
- Sobarna, Cece, dkk. 1996. "Kamus Dwibahasa Sunda-Indonesia, Indonesia-Sunda." Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

LAMPIRAN

- (1) ... *nyaah ka Aman* (PB1/6)
'sayang kepada Aman'
- (2) ... *diuk dina bangku* (PB1/14)
'duduk di atas bangku'
- (3) ... *ku apana dipangmeulikeun (japati sajodo)* (PB1/14)
'oleh ayahnya dibelikan (sepasang merpati)'
- (4) ... *balik ti sakola* (PB1/38)
'pulang dari sekolah'
- (5) ... *nulis dina buku* (PB1/50)
'menulis di atas buku'
- (6) ... *digeunggeureuhkeun ku pamanna* (PB1/57)
'dilarang oleh pamannya'
- (7) ... *didahar di dinya* (PB1/58)
'dimakan di situ'
- (8) ... *dibeulikeun kana sirop* (PB1/58)
'dibelikan sirup'
- (9) ... *indit ka rumah sakit dianteur ku bapana* (PB1/62)
'pergi ke rumah sakit diantar oleh ayahnya'
- (10) ... *ulin ka lapang Cibarengkok* (PB2/5)
'bermain ke Cibarengkok'
- (11) ... *tisiblek di nu jeblong* (PB2/14)
'terjatuh di tempat yang kotor'
- (12) ... *katebuk ku Jamhur* (PB2/14)
'tersenggol oleh Jamhur'
- (13) ... *murag ku angin* (PB2/14)
'jatuh oleh angin'
- (14) ... *mandi di balong* (PB2/30)
'mandi di kolam'
- (15) ... *ku bapa dibawa ka rumah sakit* (PB2/31)
'dibawa ayah ke rumah sakit'
- (16) ... *kasepak ku indungna* (PB2/33)
'tertendang induknya'

- (17) ... *dipendet ti girangna* (PB2/33)
'ditutup dari tempat asal mengalirnya air'
- (18) ... *titajong di hareupeun imah kuring* (PB2/33)
'terantuk di depan rumahku'
- (19) ... *dibawa ka sawah* (PB2/33)
'dibawa ke sawah'
- (20) ... *ngageroan ti buruan imah Aman* (PB2/33)
'memanggil dari halaman rumah Aman'
- (21) ... *ngarambueuk ka hareup* (PB2/38)
'menjurai ke depan'
- (22) ... *direbut ku Isro* (PB2/40)
'direbut oleh Isro'
- (23) ... *ku Aman direbut tina leungeun Isro* (PB2/44)
'direbut oleh Aman dari tangan Isro'
- (24) ... *norojol ti imah* (PB2/45)
'tiba-tiba datang dari rumah'
- (25) ... *baris di buruan sakola* (PB2/57)
'berbaris di halaman sekolah'
- (26) ... *ningali ka Isro* (PB2/57)
'melihat kepada Isro'
- (27) ... *nganganti bajuna ku nu beresih* (PB2/57)
'mengganti bajunya dengan yang bersih'
- (28) ... *sumping diiring ku ponggawa desa* (PB3/15)
'datang diikuti oleh pegawai desa'
- (29) ... *neundeun bal di tepas* (PB3/13)
'menyimpan bola di serambi'
- (30) ... *tikait kana paku* (PB3/15)
'kena paku'
- (31) ... *nganjrek di ditu* (PB3/15)
'tinggal di sana'
- (32) ... *meuli ti warung* (PB3/17)
'membeli dari warung'
- (33) ... *ngapungkeun langlayangan di dapur* (PB3/18)
'menerbangkan layang-layang di dapur'

- (34) ... *nonghol di antara daun-daun* (PB3/30)
'menyembul di antara daun-daun'
- (35) ... *nyusup ka jero taneuh* (PB3/30)
'menyusup ke dalam tanah'
- (36) ... *meuli di Bogor* (PB3/41)
'membeli di Bogor'
- (37) ... *dipindahkeun ka Bandung* (GB1/30)
'dipindahkan ke Bandung'
- (38) ... *matuh di Bandung* (GB1/30)
'menetap di Bandung'
- (39) ... *dicokot ku patugas kabersihan* (GB1/39)
'diambil oleh petugas kebersihan'
- (40) ... *ku Pa RW teh dipasrahkeun ka Bapa* (GB1/41)
'oleh Pak RW diserahkan kepada Bapak'
- (41) ... *mumbul ka awang-awang* (GB1/44)
'membubul ke angkasa'
- (42) ... *tigebrus kana tembok dasar imah* (GB1/52)
'terjerembap ke dasar lantai bawah'
- (43) ... *eleh ku kleup batur* (GB1/53)
'kalah oleh klub lain'
- (44) ... *disawang ti kaangangan* (GB1/59)
'diamati dari kejauhan'
- (45) ... *dibarung ku hiliwirna angin* (GB1/67)
'disertai oleh deru angin'
- (46) ... *ngunbara ka lembur eta* (GB1/71)
'merantau ke daerah itu'
- (47) ... *ngaringkang kana galengan* (GB1/72)
'mengambil ke pematang'
- (48) ... *dijajarkan dina dadasar* (GB1/84)
'dijajarkan di atas lantai'
- (49) ... *digantungkeun dina tambang plastik* (GB1/84)
'digantungkan pada tambang plastik'
- (50) ... *mugen di dinya* (GB1/84)
'diam di situ'

- (51) ... *mulang ka saimahna-saimahna* (GB1/86)
'kembali ke rumah masing-masing'
- (52) ... *nyarimpang ka tukang dagang* (GB1/86)
'mampir ke warung'
- (53) ... *nyaba ka Bali* (GB1/93)
'bepergian ke Bali'
- (54) ... *dititah moro ka leuweung ku indungna* (GB1/97)
'disuruh berburu ke hutan oleh ibunya'
- (55) ... *anjog ka hiji tempat* (GB1/97)
'tiba ke satu tempat'
- (56) ... *kasengsrem ku eta putri* (GB1/97)
'terbayang-bayang oleh putri itu'
- (57) ... *inget kana boeh rarang* (GB1/98)
'teringat pada boeh rarang'
- (58) ... *ku Dayang Sumbi dikebutkeun* (GB1/98)
'oleh Dayang Sumbi dikibaskan'
- (59) ... *indit ti imah* (GB1/109)
'berangkat dari rumah'
- (60) ... *nampeu di hareupeun* (GB1/109)
'nampak di hadapan'
- (61) ... *dipiceun ka tempat anu merenah* (GB1/133)
'dibuang ke tempat yang semestinya'
- (62) ... *malik ka hateup* (GB1/158)
'membalik ke depan'
- (63) ... *nagenkeun lodong kana kawung* (SCP/1)
'menyenderkan ruas bambu pada (pohon) aren'
- (64) ... *ngarandeg di handapeun tangkal kawung* (SCP/1)
'berhenti sejenak di bawah pohon aren'
- (65) ... *nyanghareup ka beulah kaler* (SCP/2)
'menghadap ke sebelah utara'
- (66) ... *ditagenkeun dina leungeun kawung* (SCP/2)
'disenderkan pada dahan (pohon) aren'
- (67) ... *dibikeun ka kawung ratu* (SCP/3)
'diberikan kepada kawung ratu'

- (68) ... *balik deui kana kawung* (SCP/4)
'kembali ke (pohon) aren'
- (69) ... *ku aki diasupkeun kana hate kawung ratu* (SCP/4)
'dimasukkan kakek ke dalam kawung ratu'
- (70) ... *naek kana sigay* (SCP/4)
'naik ke atas sigai'
- (71) ... *ngandelkeun ti kawung ratu* (SCP/7)
'mengandalkan dari kawung ratu'
- (72) ... *datang ka handapeun kawung* (SCP/7)
'datang ke bawah (pohon) aren'
- (73) ... *ngagoler dina taneuh* (SCP/7)
'tergeletak di atas tanah'
- (74) ... *nyarande kana bilik* (SCP/8)
'bersandar pada dinding bambu'
- (75) ... *ngeclakan kana taretep* (SCP/8)
'menetesi (pohon) taretep'
- (76) ... *ngagantung dina parantina* (SCP/9)
'bergantung pada tempat biasanya'
- (77) ... *nyebar ka patengahan* (SCP/11)
'menyebar ke ruang tengah dan dapur'
- (78) ... *nantung dina golodog* (SCP/11)
'berdiri di atas tangga rumah'
- (79) ... *nyeblok kana taneuh* (SCP/11)
'menancap ke dalam tanah'
- (80) ... *unggah ka tepas* (SCP/12)
'masuk ke serambi'
- (81) ... *ngabayabah dina samak* (SCP/12)
'berceceran di atas tikar'
- (82) ... *di jalan katingal ku kuring* ... (SCP/13)
'di jalan terlihat olehku'
- (83) ... *ti kajauhan ku kuring katingal* ... (SCP/13)
'dari kejauhan terlihat olehku'
- (84) ... *dijaga ku gulang-gulang* (SCP/13)
'dijaga oleh penjaga keraton'

- (85) ... *asup ka paseban* (SCP/13)
'masuk ke ruangan tempat menghadap'
- (86) ... *ngajega di jajalaneun* (SCP/14)
'berdiri tegak di tempat yang sering dilalui orang'
- (87) ... *neuteup ka kuring* (SCP/14)
'memandangiku'
- (88) ... *pindah diukna ka deukeut kuring* (SCP/15)
'pindah duduknya mendekatiku'
- (89) ... *ngaliwat ka lebah dieu* (SCP/16)
'menghembus ke sebelah sini'
- (90) ... *tepi ka nu dijugjug* (SCP/16)
'sampai ke tempat yang dituju'
- (91) ... *nepungan ka kobongna* (SCP/17)
'mendatangi kamar tidurnya'
- (92) ... *hanjat kana korsi* (SCP/18)
'naik ke atas kursi'
- (93) ... *melong ka kuring* (SCP/21)
'memandangiku'
- (94) ... *nebak kana tatangkalan* (SCP/25)
'menerpa pada pepohonan'
- (95) ... *nincak ka lebah dinya* (SCP/26)
'datang ke sebelah situ'
- (96) ... *ulin ti gunung* (SCP/26)
'bermain dari gunung'
- (97) ... *nyawang kawaasan ti lebah dinya* (SCP/26)
'memandangi keindahan dari sebelah situ'
- (98) ... *ngajanteng di dinya* (SCP/26)
'berdiri lama di situ'
- (99) ... *nganjang ka dulurna* (SCP/27)
'berkunjung ke saudaranya'
- (100) ... *aya di rumah sakit* (SCP/31)
'berada di rumah sakit'
- (101) ... *nyusup kana mega kulawu* (SCP/32)
'menyusup ke dalam mega kelabu'

- (102) ... *leumpang di tukangeun urut kebogohna* (SCP/45)
'berjalan di belakang bekas pacarnya'
- (103) ... *abus ka pakarangan* (SCP/49)
'memasuki halaman'
- (104) ... *kaluar tina mobil* (SCP/49)
'keluar dari mobil'
- (105) ... *diuk di jero* (SCP/49)
'duduk di dalam'
- (106) ... *melong ka kuring* (SCP/49)
'memandangiku'
- (107) ... *katenjoeun ku Kang Har* (SCP/49)
'terlihat oleh Kang Har'
- (108) ... *nyigeung kana hulu angen* (SCP/49)
'mengenai ulu hati'
- (109) ... *turun tina mobil* (SCP/50)
'turun dari mobil'
- (110) ... *kaluar ti kamer mandi* (SCP/50)
'keluar dari kamar mandi'
- (111) ... *dihapit ku Lukman jeung Saru di tukang* (SCP/54)
'diapit oleh Lukman dan Saru di belakang'
- (112) ... *eureun di hareupeun toko roti* (SCP/54)
'berhenti di depan toko roti'
- (113) ... *ngalieuk ka tukang* (SCP/54)
'menoleh ke belakang'
- (114) ... *neuteup kana beungeut* (SCP/54)
'memandangi wajah'
- (115) ... *mayak di handap* (SCP/69)
'berserakan di bawah'
- (116) ... *nepi ka tepas* (SCP/79)
'sampai ke serambi'
- (117) ... *ditunda dina salon* (SCP/91)
'disimpan di atas bangku kecil'
- (118) ... *ngagoler na keusik* (SCP/114)
'tergeletak di atas pasir'

- (119) ... *ngayap kana gobang* (SCP/116)
'meraba mencari pedang'
- (120) ... *lumpat ka muara* (SCP/116)
'berlari ke muara'
- (121) ... *tapa di hulu Cirancah* (SCP/128)
'bertapa di hulu Cirancah'
- (122) ... *ngilu ka Cindulang* (SCP/130)
'ikut ke Cindulang'
- (123) ... *ngaringkuk di juru* (SCP/141)
'berbaring (sambil memendekkan tubuh) di sudut'
- (124) ... *ngajanteng dina lawang panto* (SCP/141)
'berdiri lama di pintu'
- (125) ... *nyangkere kana angel* (SCP/171)
'berbaring miring pada bantal'
- (126) ... *ngulampreng ka lebah manehna* (SCP/198)
'mengunjungi tempatnya'
- (127) ... *nenjo kana palebah pigeulang leungeun* (SCP/204)
'melihat ke arah pergelangan tangan'
- (128) ... *eunteup dina lalangit* (SCP/243)
'berhenti pada langit-langit'
- (129) ... *antel kana angel* (SCP/243)
'menempel pada bantal'
- (130) ... *obah ka lebah bulan nu ukur reyem-reyem* (SCP/257)
'bergerak ke arah bulan yang bercahaya redup'
- (131) ... *liwat ka lebah lalawangan* (SCP/249)
'melalui ke sebelah jalan keluar masuk'
- (132) ... *diteundeun di tukang* (SCP/254)
'disimpan di belakang'
- (133) ... *leumpang ka sisi* (SCP/255)
'berjalan ke samping'
- (134) ... *balik ka lembur* (SCP/265)
'kembali ke kampung halaman'
- (135) ... *cicing di dieu* (SCP/275)
'tinggal di sini'

- (136) ... *datang ti desa* (SCP/276)
'datang dari desa'
- (137) ... *cinutrung dina biwir kotak* (SCP/297)
'duduk berjongkok di bibir kotak'
- (138) ... *nacebkeun gugunungan kana bagedor* (SCP/303)
'menancapkan gugunungan pada batang pohon pisang'
- (139) ... *diasorkeun ka payun* (BKN/6)
'disodorkan ke depan'
- (140) ... *nyodorkeun potret ka Nyi Dampi* (BKN/12)
'menyodorkan potret kepada Nyi Dampi'
- (141) ... *diadekkeun kana tarangna* (BKN/16)
'ditempelkan pada keningnya'
- (142) ... *ngabrengbreng di tengah imah* (BKN/18)
'berjejer di tengah rumah'
- (143) ... *dibijilkeun ti imah* (BKN/19)
'dikeluarkan dari rumah'
- (144) ... *ditumpakkeun kana kuda* (BKN/20)
'dinaikkan ke atas kuda'
- (145) ... *dicalikkeun dina enggon nu kosong keneh* (BKN/20)
'ditempatkan di kamar yang masih kosong'
- (146) ... *nangtung di lawang* (BKN/21)
'berdiri di pintu'
- (147) ... *nenjo ka Nyi Rapih* (BKN/22)
'melihat kepada Nyi Rapih'
- (148) ... *disentak ku dalang* (BKN/27)
'dibentak oleh dalang'
- (149) ... *kausap ku jurig tunduh* (BKN/28)
'terserang rasa kantuk'
- (150) ... *ambek ka pamajikanana* (BKN/33)
'marah kepada istrinya'
- (151) ... *ku manehna dipetakeun* (BKN/33)
'dilaksanakannya'
- (152) ... *ngungkulan kana kanyaah indung jeung bapa* (BKN/36)
'melebihi kasih sayang ibu dan bapa'

- (153) ... *sumujud ka salaki* (BKN/36)
'bersujud kepada suami'
- (154) ... *sukur ka Nu Kawasa* (BKN/36)
'sukur kepada Yang Kuasa'
- (155) ... *kaasup kana kagorengan ati* (BKN/42)
'termasuk pada keburukan hati'
- (156) ... *kaganti ku sora manuk cangkurileung* (BKN/67)
'berganti dengan suara burung kutilang'
- (157) ... *ditarik ku kuda dua* (BKN/68)
'ditarik dengan/oleh dua ekor kuda'
- (158) ... *tumpak kana parahu* (BKN/70)
'naik perahu'
- (159) ... *muntang ka salakina* (BKN/70)
'memegangi suaminya'
- (160) ... *ngalantung di buruan* (BKN/77)
'berdiam diri di halaman'
- (161) ... *didugdag ti lembur* (BKN/84)
'diburu dari rumah menuju ke suatu tempat'
- (162) ... *diserenkeun ka dinya* (BKN/87)
'diserahkan kepadanya'
- (163) ... *ngadaweung di tepas* (BKN/88)
'duduk merenung di serambi'
- (164) ... *panggih jeung urang dayeuh* (BKN/91)
'bertemu dengan orang kota'
- (165) ... *dijait ti jero guha* (BKN/101)
'diangkat dari gua'
- (166) ... *minggat ka dayeuh* (BKN/107)
'kabur ke kota'
- (167) ... *mamawa ka kolot* (BKN/113)
'melibatkan orang tua'
- (168) ... *dipaparinkeun ka Haji Abdul Raup* (BKN/122)
'diberikan kepada Haji Abdul Raup'
- (169) ... *ditikah ku Aon Usman* (BKN/122)
'dikawin oleh Aom Usman'

- (170) ... *ditepangkeun jeung pigarwaeunana* (BKN/131)
'dipertemukan dengan calon istrinya'
- (171) ... *nurut kana omong kolot* (BKN/135)
'menurut pada perkataan orang tua'
- (172) ... *ngiringan kana kersa gamparan* (BKN/136)
'terserah pada kehendak tuan'
- (173) ... *nete ka imah* (BKN/139)
'datang ke rumah'
- (174) ... *nyaah ka kolot* (BKN/140)
'sayang kepada orang tua'
- (175) ... *kasaba ku manusa* (JNP/7)
'terjamah oleh manusia'
- (176) ... *cunduk ka nu dituju* (JNP/7)
'tiba pada tempat yang dituju'
- (177) ... *turun ka lembur* (JNP/9)
'turun ke desa'
- (178) ... *neneda ka Nu Kawasa* (JNP/11)
'memohon kepada Yang Kuasa'
- (179) ... *menekung dina batu* (JNP/11)
'duduk tegak di atas batu'
- (180) ... *ngaganggu ka kami* (JNP/12)
'mengganggu kepada kami'
- (181) ... *nyingkah ka nu anggang* (JNP/12)
'pergi ke tempat yang jauh'
- (182) ... *nyaho ka awak sorangan* (JNP/14)
'tahu pada diri sendiri'
- (183) ... *ngiringan kana pangersa* (JNP/17)
'mengikuti keinginan'
- (184) ... *nyawang ka sakurilingna* (JNP/18)
'memandangi sekelilingnya'
- (185) ... *ngarereb di dinya* (JNP/21)
'menginap di situ'
- (186) ... *datang ti beulah kulon* (JNP/23)
'datang dari sebelah barat'

- (187) ... *nyamuni dina sela-sela tutuwuhan* (JNP/24)
'bersembunyi di sela-sela tumbuh-tumbuhan'
- (188) ... *lugay tina pangsarean* (JNP/29)
'bangun dari tempat tidur'
- (189) ... *digandong ku sarungna* (JNP/38)
'digendong dengan sarungnya'
- (190) ... *kasundut ku napsu pribadi* (JNP/40)
'terbakar oleh napsu'
- (191) ... *noleh kana tincakeun* (JNP/44)
'memperhatikan tempat berpijak'
- (192) ... *nyariruruk dina tangkal kaliage* (JNP/44)
'berteduh di atas pohon kaliage'
- (193) ... *masrahkeun ka kami* (JNP/46)
'menyerahkan kepada kami'
- (194) ... *ngadenge ku ceuli sorangan* (JNP/47)
'mendengar langsung'
- (195) ... *tepung dina handapeun juar* (JNP/55)
'bertemu di bawah (pohon) juar'
- (196) ... *nebak kana beungeut abdi* (JNP/57)
'menerpa wajahku'
- (197) ... *dipitineung ku Akang* (JNP/57)
'dirindukan oleh Akang'
- (198) ... *kabungbulengan ku anjeunna* (JNP/80)
'tergila-gila olehnya'
- (199) ... *nunjuk ku indung leungeun* (P/18)
'menunjuk dengan ibu jari'
- (200) ... *disusutkan kana jukut* (P/19)
'diusapkan pada rumput'
- (201) ... *ditanggeuhkeun kana gili* (P/20)
'disimpan di atas jalan'
- (202) ... *ngalieuk ka walungan* (P/21)
'menengok ke sungai'
- (203) ... *nyangsaya kana leungeun* (P/21)
'bersender pada tangan'

- (204) ... *meulitkeun leungeun nyi mojang kana pundukna* (P/22)
'melilitkan tangan nyi mojang ke atas pundaknya'
- (205) ... *digantelkeun kana bilik* (P/23)
'digantungkan pada dinding bambu'
- (206) ... *ngasupkeun bal kana gul musuh* (P/26)
'memasukkan bola ke gawang musuh'
- (207) ... *ngadelek ka merebot* (P/29)
'melirik kepada orang yang memukul beduk'
- (208) ... *nakleuk di lapang* (P/29)
'berkerumun di lapang'
- (209) ... *ngalangeu dina jendela kantor* (P/34)
'melamun di jendela kantor'
- (210) ... *ngaharewos ka nu sejen* (P/50)
'berbisik kepada yang lain'
- (211) ... *diandeg di dinya* (P/56)
'ditahan untuk tetap tinggal beberapa hari di situ'
- (212) ... *ngampleh ka gigir* (P/56)
'miring ke samping'
- (213) ... *nyiliwuri ka dieu* (P/57)
'berkelian ke sini'
- (214) ... *kasarad ka nagara siluman* (P/57)
'terbawa ke negara siluman'
- (215) ... *dianteur ku Emang* (P/62)
'diantar oleh Emang'
- (216) ... *sasab ka sisi leuwi* (P/64)
'terdampar ke pinggir sungai yang dalam'
- (217) ... *timburuan ka anak Walanda* (P/71)
'cemburu kepada anak Belanda'
- (218) ... *ngagelehe di pasanggrahan kuwu-kuwu* (P/76)
'mulai beranjak tidur di peristirahatan para kepala desa'
- (219) ... *ngandar ka sisi* (P/77)
'condong ke samping (wanita nakal)'
- (220) ... *milu ka pamundayan* (P/77)
'ikut ke tempat pencarian ikan'

- (221) ... *norojol ti jero* (P/89)
'datang dari dalam'
- (222) ... *ngojengkang ka jero* (P/90)
'pergi ke dalam'
- (223) ... *neuteup kana beungeut itu* (P/120)
'memandangi wajah itu'
- (224) ... *nyuat kana hate* (P/120)
'melukai hati'
- (225) ... *disusul ka ditu* (P/124)
'disusul ke sana'
- (226) ... *nyuuh dina lahanan lanceuk* (P/127)
'bersimpuh di pangkuan kakak'
- (227) ... *nyuuh kana lahanan lanceuk* (P/128)
'bersimpuh ke pangkuan kakak'
- (228) ... *nyiksa ka abdi* (P/130)
'menyiksa kepadaku'
- (229) ... *dibabantun ka mana-mana* (P/131)
'dibawa-bawa ke mana-mana'
- (230) ... *dititipkeun ka pun aki* (P/132)
'dititipkan kepada kakekku'
- (231) ... *ngajengjen dina taweran* (P/138)
'berdiam diri di halaman rumah'
- (232) ... *muru ka lebah nu ngajorowok* (P/138)
'memburu ke arah yang berteriak'
- (233) ... *bogoh ka tukang warung* (P/147)
'mencintai penjaga warung'
- (234) ... *ngarah ka abdi* (P/147)
'mengancam'
- (235) ... *luncat ka luar* (P/150)
'loncat ke luar'
- (236) ... *nyangsang dina mega kulawu* (KLK/16)
'menyangkut di atas mega kelabu'
- (237) ... *nolol tina panto* (KLK/22)
'menengok dari pintu'

- (238) ... *dilarapkeun kana sababaraha lagu* (KLK/26)
'diterapkan pada beberapa lagu'
- (239) ... *apal kana lagu* (KLK/26)
'hafal pada lagu'
- (240) ... *milu kana riungan tembang* (KLK/29)
'ikut pada pertemuan kesenian tembang'
- (241) ... *katembongeun ku nu sejen* (KLK/32)
'terlihat oleh yang lain'
- (242) ... *napel kana kamalir* (KLK/34)
'menempel di selokan'
- (243) ... *nunjuk ka nu hareupeun* (KLK/36)
'menunjuk kepada yang berada di hadapan'
- (244) ... *noel ka lanceukna* (KLK/38)
'menggamit kakaknya'
- (245) ... *nyindekel kana tangan-tangan sasak* (KLK/67)
'menekan pada tangan-tangan jembatan'
- (246) ... *datang kana riungan tembang* (KLK/71)
'datang pada perkumpulan tembang'
- (247) ... *ku indungna diwawuhkeun ka lalaki* (KLK/75)
'oleh ibunya dikenalkan kepada laki-laki'
- (248) ... *ngolebat dina hate* (KLK/78)
'terlintas dalam hati'
- (249) ... *kasebrot heula ku panon poe* (M1442/8/3)
'tersinari matahari'
- (250) ... *nyaho kana kaayaan kuring* (M1442/16/1)
'mengetahui keadaanku'
- (251) ... *tamplok ka kuring* (M1442/16/2)
'tumpah mengenaiku'
- (252) ... *ngagantung dina tonggongna* (M1442/21/1)
'menggantung pada punggungnya'
- (253) ... *ku ema dititah nganteurkeun tipung ka imah Den Ridwan*
(M1442/35/3)
'disuruh ibu mengantarkan tepung ke rumah Den Ridwan'
- (254) ... *ema ka kidulkeun* (M1442/36/3)
'kembali menuju ke selatan'

- (255) ... *nyaah ka kuring* (M1442/45/1)
'sayang kepadaku'
- (256) ... *bogoh ka kuring* (M1442/45/2)
'mencintaiku'
- (257) ... *nyaho kana lalakon indung bapana* (M1442/46/4)
'mengetahui riwayat orang tuanya'
- (258) ... *nonjok kana lebah angen* (M1443/6/2)
'meninju ke bagian ulu hati'
- (259) ... *datang jeung manehna* (M1443/7/1)
'datang dengannya'
- (260) ... *nyaluyuan kana kahayang bapana* (M1443/8/1)
'menyetujui pada keinginan ayahnya'
- (261) ... *nyampak dina angkot* (M1443/20/1)
'berada di dalam angkot'
- (262) ... *incah ti Yogya* (M1443/20/40)
'meninggalkan Yogya'
- (263) ... *poho ka kuring* (M1443/20/4)
'lupa kepadaku'
- (264) ... *apal ka kuring* (M1443/21/1)
'hafal kepadaku'
- (265) ... *rungsep kana ceuli* (M1443/21/2)
'menusuk telinga'
- (266) ... *nyasab ka imah ieu* (M1443/21/3)
'menyasar ke rumah ini'
- (267) ... *lalangkarakan dina korsi panjang* (M1443/21/4)
'berbaring di atas kursi panjang'
- (268) ... *dituyun ka meja makan* (M1443/21/4)
'dipapah ke meja makan'
- (269) ... *sono ka anak* (M1443/22/4)
'rindu kepada anak'
- (270) ... *jagrag di meja kantor* (M1443/35/11)
'tersedia di meja kantor'
- (271) ... *ragrag ti langit* (M1443/49/2)
'jatuh dari langit'

- (272) ... *nyerenkeun ka Kang Entang* (M1443/29/4)
'menyerahkan kepada Kang Entang'
- (273) ... *kajurungan ku Mang Lebe* (M1443/53/2)
'disuruh Mang Lebe'
- (274) ... *kawin ka Nyi Mojang* (M1443/64/1)
'menikahi Nyi Mojang'
- (275) ... *nurutkeun kana tali paranti karuhun* (M1443/65/1)
'mengikuti adat kebiasaan'
- (276) ... *kaperego ku indung terena* (M1446/6/3)
'tertangkap basah oleh ibu tirinya'
- (277) ... *mawa Butet ka lembur* (M1446/7/3)
'membawa Butet ke desa'
- (278) ... *diserenkeun kana kakawasaan pamajikanna* (M1446/7/4)
'diserahkan kepada kekuasaan istrinya'
- (279) ... *mikanyaah ka budak* (M1446/8/2)
'menyayangi anak'
- (280) ... *titirah di Medan* (M1446/9/1)
'beristirahat (setelah sembuh dari sakit) di Medan'
- (281) ... *malire ka Bulani* (M1446/9/2)
'memperhatikan Bulani'
- (282) ... *malire kana pananyana* (M1446/9/3)
'memperhatikan pertanyaannya'
- (283) ... *ancrub kana dunya seni* (M1446/12/3)
'berkecimpung ke dalam dunia seni'
- (284) ... *sumebar di sababaraha galeri* (M1446/12/4)
'menyebar di beberapa galeri'
- (285) ... *miang ka Itali* (M1446/13/1)
'pergi ke Itali'
- (286) ... *wanoh ka kaayaan* (M1446/13/1)
'mengenal keadaan'
- (287) ... *gumantung kana gagasan* (M1446/13/4)
'bergantung pada gagasan'
- (288) ... *ilubiung kana urusan abdi* (M1446/54/1)
'turut campur urusanku'

- (289) ... *tandang di Senayan* (M1446/60/1)
'berlaga di Senayan'
- (290) ... *sumarambah kana bayah* (M1446/68/1)
'meresap ke dalam hati'
- (291) ... *kaceot kana ulean* (M1447/8/3)
'terbawa arus memusat'
- (292) ... *digolerkeun di jok tukang* (M1447/10/1)
'diletakkan di jok belakang'
- (293) ... *inget kana kajadian eta* (M1447/10/1)
'teringat peristiwa itu'
- (294) ... *pamit ka parawat* (M1447/10/1)
'berpamitan kepada perawat'
- (295) ... *dianteur ka Tata Usaha* (M1447/10/1)
'diantar ke Tata Usaha'
- (296) ... *kagencet di tengah-tengah* (M1447/10/3)
'terjepit di tengah-tengah'
- (297) ... *ngayap kana sakuna* (M1447/10/4)
'merabai sakunya'
- (298) ... *resep kana acara perjuangan* (M1447/13/1)
'menyukai acara perjuangan'
- (299) ... *maot di Jakarta* (M1447/13/3)
'meninggal di Jakarta'
- (300) ... *ngaragangan ka para pajuang* (M1447/14/3)
'menghargai para pejuang'
- (301) ... *nyebar di unggal propinsi* (M1447/16/1)
'menyebar di setiap propinsi'
- (302) ... *dibaktikeun ka revolusi* (M1447/16/4)
'dibaktikan pada revolusi'
- (303) ... *dipendem di Panyusupan* (M1447/18/4)
'dimakamkan di Panyusupan'
- (304) ... *ngagem kana ajaran Rasulullah* (M1447/21/3)
'menganut ajaran Rasulullah'
- (305) ... *kaasup kana golongan umat Rasulullah* (M1447/21/4)
'termasuk pada golongan umat Rasulullah'

- (306) ... *dibabarkeun di Mekkah* (M1447/20/1)
'dilahirkan di Mekkah'
- (307) ... *ngaharewos kana ceulina* (M1447/24/1)
'berbisik pada telinganya'
- (308) ... *melang ku orok* (M1447/29/1)
'khawatir pada bayinya'
- (309) ... *ngampih ka tempatna sewang-sewangan* (M1447/32/1)
'pulang ke rumah masing-masing'
- (310) ... *nyumput di enggon* (M1447/32/2)
'bersembunyi di kamar'
- (311) ... *neueulkeun congo pestol kana palipisna* (M1447/33/2)
'menempelkan pistol pada pelipisnya'
- (312) ... *ngajengjen na korsi* (M1447/34/1)
'berdiam diri di atas kursi'
- (313) ... *ngagupayan ka Nana* (M1447/36/2)
'melambaikan tangan kepada Nana'
- (314) ... *ngadeseh ka beulah katuhu* (M1447/40/1)
'mendesak ke sebelah kanan'
- (315) ... *meulit dina cangkengna* (M1447/40/1)
'melilit pada pinggangnya'
- (316) ... *nyampak na tarangna* (M1447/40/2)
'menempel pada jidatnya'
- (317) ... *marelong kana eta koran* (M1447/59/1)
'memandangi koran itu'
- (318) ... *diramesan ku leungeunna* (M1466/12/1)
'diremas-remas dengan tangannya'
- (319) ... *ngobrol jeung Bua Jua* (M1466/34/2)
'berbincang-bincang dengan Bu Jua'
- (320) ... *mapagkeun ka Jakarta* (M1466/35/1)
'menjemput ke Jakarta'
- (321) ... *dicekel ku Cina* (M1466/35/1)
'dipegang Cina'
- (322) ... *ku baturna dititah nagih ka bangsa urang* (M1466/35/2)
'disuruh menagih kepada bangsa kita'

- (323) ... *digebruskeun kana liang panyumputan* (M1466/35/1)
'dijerembapkan ke dalam lubang persembunyian'
- (324) ... *nyirekem di pangberokan* (M1466/46/1)
'mendekam di penjara'
- (325) ... *ceurik dina lahunan indungna* (M1466/46/2)
'menangis di pangkuan ibunya'
- (326) ... *aya dina diri kuring* (M1466/57/4)
'ada pada diriku'
- (327) ... *mondok di mes* (M1466/58/1)
'tidur di mes'
- (328) ... *ngarawu Ayu tina aisan Bi Irah* (M1468/7/4)
'mengambil Ayu dari gendongan Bi Irah'
- (329) ... *ngabayak di hareupeun* (M1468/12/2)
'berserakan di hadapan'
- (330) ... *resep ka awewe* (M1468/12/2)
'senang terhadap wanita'
- (331) ... *digawe di dinya* (M1468/14/2)
'bekerja di situ'
- (332) ... *nyaba kana kareta* (M1468/33/1)
'bepergian dengan kereta'
- (333) ... *ngeureudeup ka salakina* (M1468/33/1)
'mengerling kepada suaminya'
- (334) ... *ngorolok tina punduk* (M1468/33/2)
'berjatuhan dari pundaknya'
- (335) ... *nunda deungeun sangu dina tetenong* (M1469/13/2)
'menyimpan lauk pauk di dalam tetenong'
- (336) ... *nyaah ka anak* (M1469/13/3)
'menyayangi anak'
- (337) ... *aya di Ua Jahro* (M1469/44/1)
'ada di Ua Jahro'
- (338) ... *dijual ku bapa maneh* (M1469/44/1)
'dijual oleh bapakmu'

- (339) ... *datang ka kuring* (M1469/45/2)
'datang kepadaku'
- (340) ... *anjeucleu na motorna* (M1469/57/2)
'bertengger di atas motornya'

